

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEHADIRAN PENGURUS  
RANTING AL WASHLIYAH DI LINGKUNGAN NU  
(ANALISIS KASUS DI DESA BABUSSALAM KEC.  
MARBAU KAB. LABUHANBATU UTARA)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dalam Memenuhi  
Syarat-Syarat Untuk Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Bidang Pemikiran Politik Islam**

**Oleh :**

**KHAIRUL MA'RUF  
NIM : 44.13.3.017**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDY ISLAM  
PEMIKIRAN POLITIK ISLAM  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK



Nama : KHAIRUL MA'RUF  
NIM : 44.13.3.017  
Program Studi : Pemikiran Politik Islam  
Fakultas : Ushuluddin & Studi Islam  
Pembimbing I : Drs. Abdul Halim, MA  
Pembimbing II : Siti Ismahani, M.Hum  
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang  
Mempengaruhi Kehadiran Pengurus Ranting Al  
Washliyah Di Lingkungan NU (Analisi Kasus di  
Desa Babussalam Kec. Marbau Kab.  
Labuhanbatu Utara.

Penelitian ini dilaksanakan dengan dasar untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kehadiran Pengurus Ranting Al Washliyah di desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara yang notabenehnya merupakan desa dengan mayoritas warganya adalah Nahdiyyin. Sehingga nampak jelas apa saja yang menjadi faktor terbentuknya Pimpinan Ranting Al Washliyah di desa Babussalam tersebut.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kesejarahan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dapat dilihat dari penggunaan pendekatan metode penelitian yang dikaitkan dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kehadiran Pengurus Ranting Al Washliyah di desa Babussalam yang merupakan basis NU berdasarkan fakta yang telah diteliti.

Hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi kehadiran Pengurus Ranting Al Washliyah di lingkungan NU yang berada di desa Babussalam ini salah satunya karena politik yang berseberangan ketika pemilihan Bupati labuhanbatu tahun 2005 sehingga membuat organisasi NU vakum secara perlahan dan organisasi Al Washliyah yang sedang dalam perkembangan positifnya di tambah dengan suksesnya H. Minan Pasaribu (Ketua Pimpinan Daerah Al Washliyah Labuhanbatu Utara) menduduki kursi jabatan wakil bupati labura tahun 2010 semakin membuat Al Washliyah berkembang dengan dukungan dari pemerintahan daerah. Sedangkan dalam bidang pendidikan karena tidak adanya lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama di Kabupaten maupun Kecamatan sehingga para kader kurang memahami apa itu NU sedangkan al washliyah memiliki Yayasan Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah. Sehingga proses kaderisasi dan penanaman nilai-nilai ke Al Washliyah dapat dilakukan secara sempurna. Sehingga terbentuklah Pimpinan Ranting Al Washliyah Desa Babussalam atas persetujuan seluruh kalangan Desa guna menghindari masuknya aliran yang berbeda pemahaman dengan Nahdlatul Ulama.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang diharapkan. Shalawat dan salam tidak lupa kita hadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, semoga kita semua mendapatkan syafaat dari beliau di yaumul akhir kelak. Amin.

Penyelesaian Skripsi ini merupakan salah satu syarat dan tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan pada Program S-1 untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada jurusan Pemikiran Politik Islam, Faklutas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).

Adapun judul skripsi ini adalah: ***“FAKTOR-FAKTOR KEHADIRAN PENGURUS RANTING AL WASHLIYAH DI LINGKUNGAN NU (ANALISIS KASUS DI DESA BABUSSALAM KEC. MARBAU KAB. LABUHANBATU UTARA).***

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dalam penyelesaian tulisan ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua saya tercinta, yaitu Bapak **Suheri** dan Ibu **Siti Rohmah**. Karena mereka telah memberikan do'a, dukungan dan semangat, memberikan kasih sayang dan pengorbanan tanpa pamrih kepada penulis, memberikan masukan dan jalan keluar ketika penulis merasakan kebuntuan dalam penulisan, semoga Allah SWT memberikan kesehatan dan kemudahan rezeki dengan rezeki yang halal dan senantiasa dalam lindungan-Nya. Amin.
2. Bapak **Drs. H. Abdul Halim, MA** selaku Pembimbing I yang telah banyak membimbing dan memberikan masukan kepada penulis demi penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu **Siti Ismahani, M.Hum** selaku Pembimbing II yang telah banyak membimbing dan memberikan masukan kepada penulis demi penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak **Prof. Dr. Katimin, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, Bapak/Ibu Wakil Dekan I,II,III, para Dosen dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.
5. Bapak **Drs. Muhammad Aswin, M.Ap** selaku Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.
6. Bapak **Muhammad Hidayat, MA** selaku Sekretaris Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.
7. Kedua Adik penulis yaitu Ummul Hidayati dan Muhammad Akmalussururi yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk penyelesaian skripsi ini. Terkhusus kepada Abang Sepupu penulis yaitu **Syahril Siddik** yang telah membantu dalam hal pencarian bahan berupa buku-buku yang berkaitan dengan

skripsi ini. Tanpa bantuannya mungkin mustahil bagi penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga abang dan keluarga selalu diberikan kesehatan di Belanda dan diberikan kelancaran dalam menjalankan Studinya di Negeri Belanda untuk menyelesaikan program Doktornya.

8. Kepada seluruh Informan penulis yaitu Pemerintahan Desa Babussalam bapak Thasam dan Jajang Hanafi selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa. Bapak Husni dan Abdul Kholik selaku Ketua dan Sekretaris Pimpinan Ranting Al Washliyah Desa Babussalam, kemudian Bapak Abdul Mufid selaku salah satu anggota dalam Kepengurusan PAC Gerakan Pemuda Anshor desa Babussalam, untuk ayah saya Bapak Suheri selaku salah satu Alim Ulama di desa Babussalam, Arif Rosadi dan Muhammad Fazri sebagai Alumni Ikatan Pelajar Al Washliyah (IPA).
9. Terspesial buat Afrida Handayani Harahap yang selalu setia menemani dan memberikan masukan untuk penyelesaian skripsi ini dan untuk sahabat-sahabat seperjuangan Shohi, Abul, Hasrat, Irfan. Azwan, Marzuki, Riza, Fauzar, Kamil, Dinda, Inun, Hardiyanti, Dini, Lilis, Cici, Hotmaida, Lina, Putri, Nova, Mawaddah, Ravika, Wiwin, Susi, Efri, Siti Arfiyanti. Semoga kita merupakan orang-orang yang beruntung serta berguna bagi nusa, bangsa dan agama kelak. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya kepada pembaca. Amin

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Medan, 04 Mei 2017  
Penulis

Khairul Ma'ruf  
NIM. 44.13.3.017

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan/Manfaat Penelitian .....	8
E. Batasan Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II    KAJIAN TEORI</b>	
A. Nahdlatul Ulama .....	11
1. Sejarah Nahdlatul Ulama .....	11
2. Tujuan Nahdlatul Ulama .....	17
3. Usaha Nahdlatul Ulama .....	18
4. Pedoman, Aqidah dan Asas Nahdlatul Ulama .....	19
5. Tingkatan Kepengurusan Nahdlatul Ulama .....	20
6. Badan Otonom Nahdlatul Ulama .....	20
B. Al Washliyah.....	21
1. Arti Al Jam'iyatul Washliyah .....	21
2. Latar Belakang Berdirinya Al Washliyah .....	22
3. Perkembangan Al Washliyah .....	26
4. Tujuan dan Usaha Al Washliyah.....	29
5. Mazhab, Akidah dan Fiqh Al Washliyah .....	30

6. Bentuk dan Susunan Kepemimpinan Al Washliyah .....	32
---	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Informan Penelitian.....	35
C. Jenis dan Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	36
F. Langkah-Langkah Penelitian .....	37

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Legenda Dan Sejarah Desa .....	38
B. Kondisi Umum Desa.....	40
C. Mengenal Nahdlatul Ulama di Desa Babussalam.....	52
D. Sejarah Masuknya Al Washliyah Di Desa Babussalam.....	57
E. Faktor-Faktor Kehadiran Pengurus Ranting Al Washliyah di desa Babussalam Kec. Marbau Kab. Labuhanbatu Utara..	64
F. Interaksi Warga Nahdiyyin dan Al Washliyah .....	69

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	73

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
-----------------------------	-----------

### **DAFTAR WAWANCARA**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia normal adalah makhluk yang ingin berinteraksi dalam suatu pergaulan komunitas (*zoon politicon*). Dalam pranata terkecil komunitas itu disebut sebagai keluarga, yakni sebuah sistem organisasi dimana ada pemimpin dan kepala keluarga, serta disana juga berjalan aturan-aturan yang berlaku untuk keluarga tersebut.<sup>1</sup>

Setiap orang yang bergelut dalam organisasi massa (ormas), salah satu sikap yang harus dimiliki adalah “kesetiaan” untuk mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Pada umumnya berorganisasi sangat penting peranannya dalam mendewasakan pola pikir dan perilaku. Di samping itu juga dapat mengembangkan pergaulan (jaringan) setiap orang, menempa diri dalam menerima tanggung jawab, memimpin dan dipimpin orang lain, melatih diri terhadap aturan (mekanisme), dan banyak lagi manfaat lainnya yang bisa didapatkan diri berorganisasi.

Organisasi merupakan suatu sistem, mengkoordinasikan aktivitas dan mencapai tujuan bersama atau tujuan umum. Dikatakan merupakan suatu sistem karena organisasi itu terdiri dari berbagai bagian yang saling tergantung satu sama lain. Bila satu bagian terganggu maka akan ikut berpengaruh pada bagian lain.<sup>2</sup>

Organisasi disebut juga dengan perserikatan, perkumpulan dan persatuan. Sejumlah orang bersatu di dalam suatu wadah untuk mencapai tujuan tertentu, mereka membuat aturan di dalam perkumpulan atau organisasi tersebut.<sup>3</sup>

Suatu organisasi atau perkumpulan mempunyai 3 (tiga) syarat pokok yang harus dimiliki yaitu mempunyai anggota, mempunyai pengurus, mempunyai aturan (anggaran dasar).

---

<sup>1</sup> Muhammad Arni, *Komunikasi organisasi*, Ed, I, cet, 10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 24

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 25.

<sup>3</sup> Syaharul AR El-Hadidhy, dkk, *Pendidikan Ke Al Washliyah* (Medan: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Washliyah Sumatera Utara 2005), h. 1

Ketiga syarat ini mutlak harus dimiliki oleh suatu organisasi, sebab tanpa anggota suatu organisasi tidak akan mungkin dapat berjalan. Demikian pula suatu organisasi harus ada pengurus atau pimpinannya. Merekalah yang mengurus segala sesuatu untuk kemajuan organisasi itu. Disamping itu, harus ada pula peraturan organisasi, yaitu suatu ikatan-ikatan yang mengatur segala ketentuan tentang organisasi itu, sebab tanpa aturan tidak mungkin organisasi dapat berjalan dengan baik sebagaimana tujuan yang diharapkan.<sup>4</sup>

Organisasi masyarakat adalah suatu istilah yang digunakan di Indonesia untuk bentuk organisasi berbasis massa yang tidak bertujuan politis. Bentuk organisasi ini digunakan sebagai lawan dari istilah partai politik. Ormas dapat dibentuk berdasarkan beberapa kesamaan atau tujuan, misalnya: agama, pendidikan dan sosial.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya Sumatera Utara di mana umat Islam adalah mayoritas, peranan umat Islam sangat menentukan. Kondisi masyarakat Indonesia sangat bergantung pada kontribusi yang diberikan oleh umat Islam. Peranan umat Islam dapat direalisasikan dalam jalur hukum, sosial politik, ekonomi dan yang lain. Sistem hukum, sosial politik, ekonomi dan yang lain memberikan ruang bagi umat Islam untuk menyalurkan aspirasinya secara konstruktif bagi kepentingan bangsa secara keseluruhan. Permasalahan pokok yang menjadi kendala pada saat ini adalah kemampuan dan konsistensi umat Islam Indonesia terhadap karakter dasarnya untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui jalur yang ada. Sekalipun umat Islam secara kuantitatif mayoritas, namun kualitasnya masih rendah sehingga perlu pemberdayaan secara sistematis.<sup>5</sup>

Sejak 1980-an, perkembangan Islam di Indonesia ditandai oleh munculnya fenomena menguatnya religiusitas umat Islam. Fenomena yang sering ditengarai sebagai kebangkitan Islam (*Islamic Revivalisme*) muncul dalam bentuk meningkatnya kegiatan peribadatan, menjamurnya pengajian, merebaknya busana yang Islami, serta munculnya partai-partai yang memakai falsafah Islam. Fenomena mutakhir yang mengisyaratkan menguatnya kecenderungan ini adalah tuntutan formalisasi Syariat Islam.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 3.

<sup>5</sup> Tim MPK Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Medan, *Al-Islam pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Cita Pustaka, 2009), h. 216.

Selain fenomena di atas, setelah Reformasi, kebangkitan Islam ini juga ditandai oleh munculnya aktor gerakan Islam yang lama, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, Al-Washliyah, Jamaat Khair dan sebagainya. Gerakan mereka berada diluar kerangka *mainstream* proses politik, maupun wacana dalam gerakan islam dominan. Fenomena munculnya aktor baru ini sering disebut “Gerakan Islam Baru” (*New Islamic Movement*).

Organisasi-organisasi baru ini memiliki basis ideologi, pemikiran, dan strategi gerakan yang berbeda dengan ormas-ormas islam yang ada sebelumnya. Mereka di tengarai berhaluan puritan, memiliki karakter yang lebih militan, radikal, skriptualis, konservatif dan eksklusif.<sup>6</sup>

Organisasi-organisasi ini muncul dengan harapan yaitu:

1. Melakukan pemurnian akidah umat Islam yang selama ini mengalami penyimpangan dan menjurus kepada kesyirikan yang dilakukan dengan menyebarkan kesadaran dan pemahaman tentang akidah Islam yang benar di tengah-tengah kaum Muslimin.
2. Membentengi umat Islam untuk tetap berpegang teguh pada *aqidah salimah* dengan ilmu syar’i yang mantap dari serangan musuh-musuh Islam yang ingin menghancurkan umat Islam lewat pemikiran mereka.
3. Membentengi umat Islam dari serangan Kristenisasi.
4. Mengarahkan umat Islam kepada peningkatan keilmuan ummat agar mereka mampu membela Islam dan menjaga identitas keislaman dan akidah mereka secara benar.
5. Menyelamatkan umat Islam dari rencana-rencana penyebar aliran-aliran sesat dan menghadapi mereka dengan cara-cara yang legal dan berusaha menyingkap tujuan-tujuan mereka dan membedah kesalahan ideologi mereka.
6. Melakukan penyadaran kepada umat Islam mengenai bahaya dan kesalahan keyakinan aliran-aliran sesat itu serta mengungkapkannya kepada publik dengan argumen yang jelas dan atas dasar pemahaman dan ilmu yang benar.

---

<sup>6</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 38.

7. Membentengi semua kalangan baik generasi muda wanita orang dewasa atau anak-anak yang menjadi incaran budaya-budaya pendatang yang mengajak orang kepada permisifme dan pemberontak terhadap nilai-nilai akhlak yang luhur dan mendorong terjadinya kekerasan tindak kejahatan dan prilaku moral lainnya.
8. Meningkatkan kualitas hidup umat Islam dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.<sup>7</sup>

Karena beragamnya organisasi-organisasi masyarakat yang ada Indonesia membuat masyarakat memiliki sikap tersendiri dalam menyikapinya. Ada yang fanatik dan sampai ada yang membenci organisasi lainnya. Berikut beberapa penjelasan sikap masyarakat dalam menyikapi munculnya organisasi masyarakat:

1. Sikap fanatik, menolak atau membenci organisasi lain. Sikap ini di tujukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menganggap bahwa organisasi lain yang diluar organisasinya sendiri itu tidak benar dan merasa bahwa hanya organisasinya sendirilah yang benar baik dalam pergerakan, pemahaman, manhaj, dan lain sebagainya.
2. Lebih membanggakan organisasi lain daripada organisasinya sendiri. Sikap ini ditujukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menganggap bahwa organisasi lain selain organisasinya sendiri itu lebih baik daripada organisasinya sendiri, hal ini terjadi karena ada kekecewaan atau ketidakpuasan yang ia dapatkan dalam organisasinya yang ia berkecimpung di dalamnya.
3. Sikap pertengahan, yaitu tidak mengklaim hanya organisasinya sendiri yang benar (fanatik) dan tidak mengklaim bahwa organisasi lain itu tidak benar. Sikap pertengahan ini diawali dengan sebuah kesadaran penuh bahwa perbedaan dalam berorganisasi masyarakat itu adalah sebuah rahmat yang perlu disatukan dalam bentuk kerjasama dan menjalin hubungan yang baik antar ormas-ormas Islam, tidak menganggap mereka adalah lawan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> “Ormas dalam Islam.” [www.blog.umy.ac.id](http://www.blog.umy.ac.id), diakses tanggal 24 Januari 2017, Pukul 19:53.

<sup>8</sup> “Ormas dalam Islam.” [www.blog.umy.ac.id](http://www.blog.umy.ac.id), diakses tanggal 24 Januari 2017, Pukul 19:53.

Dibandingkan dengan organisasi NU dan Muhammadiyah, Al Washliyah belum mendapatkan perhatian yang semestinya dalam kajian-kajian sejarah Islam modern di Indonesia. Secara sederhana hal tersebut bisa dilihat dari keterbatasan publikasi tentang organisasi ini, khususnya bila dibandingkan dengan publikasi mengenai organisasi lainnya. Padahal setidaknya dari segi kuantitas, Al Washliyah cukup signifikan, sehingga oleh Karel A. Steenbrik organisasi ini di tempatkan pada posisi ke tiga setelah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.<sup>9</sup>

Nahdlatul Ulama atau yang akrab di sebut dengan NU merupakan organisasi kemasyarakatan islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari di Situbondo Jawa Timur yang merupakan kakek dari KH. Abdurrahman Wahid.<sup>10</sup> Cikal bakal berdirinya Nahdlatul Ulama adalah berdirinya organisasi kebangkitan Nasional Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "Nahdlatul Fikri" (Kebangkitan Pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri.<sup>11</sup>

Dalam perkembangannya NU di Indonesia juga membuka cabang-cabang organisasi diberbagai daerah diseluruh Indonesia. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah atau provinsi yang menjadi tempat pertumbuhan dan wadah pengembangan organisasi Nahdlatul Ulama ini. Menurut sejarah organisasi NU masuk ke Sumatera Utara pada tahun 1947 di Mandailing Natal yang dibawa oleh Syeikh Musthafa Husein yaitu pendiri pesantren besar Musthafawiyah di Purba Baru. Dalam perkembangannya, kantor kepengurusan NU di tetapkan di Padang Sidempuan.<sup>12</sup>

Al Jam'iyah al Washliyah atau lebih dikenal dengan sebutan Al Washliyah adalah organisasi masyarakat muslim di Indonesia yang beranggotakan lebih dari 2 juta orang. Organisasi ini didirikan di Medan (ketika itu masuk wilayah Sumatera Timur) pada tahun

---

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 92.

<sup>10</sup> M.Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam persepsi Dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. xi.

<sup>11</sup> M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fiqih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 42.

<sup>12</sup> Warta Nahdlatul Ulama Sumatera Utara: *Ahlussunnah wal Jamaah*. Edisi 02 Maret 2011. (Medan: Panitia harlah Nahdlatul Ulama ke-85, 2011), h. 5.

1930 oleh para pelajar yang berkumpul di dalam “*Debating Club*” berafiliasi dengan Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) pimpinan Haji Muhammad Yunus di Medan. Sejak awal didirikannya, organisasi ini memiliki ciri melekat, berdasarkan hubungan kemasyarakatan, yaitu persaingan dengan pihak lain. Selain gerakan modernis Islam. yang kian berkembang, terdapat juga misionaris Kristen yang semakin menajamkan misinya terutama di tanah Batak. Tujuan berdirinya al-Washliyah adalah memajukan, mementingkan, dan menambah tersyairnya agama Islam.<sup>13</sup>

Dalam perkembangannya, NU dan Al Washliyah telah sampai ke pelosok daerah diberbagai Provinsi di Indonesia. Di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara merupakan Masyarakat yang mayoritas mengikuti Mazhab Ahlussunnah Wal Jama'ah. Gerakan Pemuda Anshor yang notabene merupakan Banom NU dan Barisan Serba Guna (BANSER) Nahdlatul Ulama sudah terlebih dahulu hadir di lingkungan Desa Babussalam ini. Dan baru-baru ini di desa Babussalam telah hadir satu organisasi kemasyarakatan Islam yaitu Al Washliyah dengan membentuk sebuah pengurus ranting Al Washliyah. Dari pembahasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehadiran Pengurus Ranting Al-Washliyah di Lingkungan Nahdlatul Ulama bertempat di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara.**

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi masalah dalam pembahasan pokok yaitu bagaimana pandangan masyarakat terhadap kehadiran Ranting Al Washliyah di lingkungan Nahdliyin di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Dari masalah pokok di atas akan diuraikan kedalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Berdirinya organisasi Al-Washliyah dan Nahdlatul Ulama?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kehadiran Pengurus Ranting Al Washliyah di Desa Babussalam Kec. Marbau Kab. Labuhanbatu Utara?

---

<sup>13</sup> Faisal Riza, *Transformasi Al-Washliyah: Dari Gerakan Kultural ke Politik Elektoral* (Jurnal POLITEIA. Vol.5. No.2. Juli 2013), h. 50-51

3. Bagaimana interaksi antara warga Nahdliyin dan Al Washliyah di lingkungan Desa Babussalam Kec. Marbau Kab. Labuhanbatu Utara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tentunya penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Nahdliyin terhadap kehadiran Ranting Al Washliyah di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama dan Al Washliyah.
2. Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kehadiran Pengurus Ranting Al Washliyah di Desa Babussalam Kec. Marbau Kab. Labuhanbatu Utara
3. Mengetahui bagaimana interaksi antara warga Nahdliyin dan Al Washliyah di Desa Babussalam Kec. Marbau Kab. Labuhanbatu Utara.

### **D. Kegunaan/ Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat:

1. Manfaat secara teoritis adalah untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemikiran Islam.
  - a. Bagi perkembangan agama Islam, dimana dalam perkembangannya telah melahirkan beberapa organisasi masyarakat berlandaskan Islam yang harus kita ketahui kajiannya.
  - b. Bagi pengembangan pemikiran dalam Islam, yaitu memperkaya khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam membahas landasan pemikiran dari organisasi masyarakat Al Washliyah dan Nahdlatul Ulama.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat dan umat Islam dapat dijadikan referensi dalam melihat dinamika dan pengembangan pemikiran Islam, sehingga memperluas khazanah pengetahuan tentang perkembangan Islam.
- b. Bagi pelajar dan mahasiswa penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melihat peta perkembangan pemikiran dalam Islam, sehingga dapat dijadikan referensi dalam pembinaan keagamaan di kalangan mahasiswa dan pelajar.

## **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap maksud judul penelitian ini, maka diadakan batasan istilah-istilah pokok antara lain:

1. Faktor artinya yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu<sup>14</sup>, dalam hal ini yang dimaksud adalah faktor yang mempengaruhi kehadiran Al Washliyah.
2. Organisasi masyarakat adalah suatu istilah yang digunakan di Indonesia untuk bentuk organisasi berbasis massa yang tidak bertujuan politis.<sup>15</sup>
3. Nahdlatul Ulama adalah organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia yang didirikan di Situbondo Jawa Timur Oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan kakek dari KH. Abdurrahman Wahid. Organisasi NU adalah organisasi keagamaan terbesar dalam jumlah anggota di Indonesia.<sup>16</sup>
4. Al Jam'iyatul Washliyah atau yang sering diucapkan dengan Al Washliyah merupakan organisasi masyarakat muslim di Indonesia yang beranggotakan lebih dari 2 juta orang. Organisasi ini didirikan di Medan (ketika itu masuk wilayah Sumatera Timur) pada tahun 1930 oleh para pelajar yang berkumpul di dalam "debating club" berafiliasi dengan Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) pimpinan Haji Muhammad Yunus di Medan.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 387.

<sup>15</sup> Tim MPK Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Medan, *Al-Islam pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, h. 216.

<sup>16</sup> M.Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam persepsi Dan Tradisi NU*, h. 11.

<sup>17</sup> Faisal Riza, *Transformasi Al-Washliyah: Dari Gerakan Kultural ke Politik Elektoral*, h. 50-51.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika dalam pembahasan ini terdiri dari:

**BAB I** : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, Rumusan Masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, batasan istilah, sistematika pembahasan.

**BAB II** : Mencakup di dalamnya pembahasan mengenai proses berdirinya Nahdlatul Ulama dan Al Washliyah serta perkembangannya.

**BAB III**: tentang metode penelitian yang membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

**BAB IV** : Hasil penelitian dan pembahasan mengenai Deskripsi Lokasi Penelitian, Pandangan masyarakat Terhadap kehadiran Ranting Al-Washliyah di lingkungan Nahdlatul Ulama di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara.

**BAB V** : Sebagai bab terakhir dari keseluruhan rangkaian pembahasan, memaparkan kesimpulan sehingga memperjelas jawaban terhadap persoalan yang dikaji dan saran-saran yang berkenaan dengan pengembangan keilmuan agar dapat mencapai hal yang lebih baik dan lebih maju.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nahdlatul Ulama

##### 1. Sejarah Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya pada 31 Januari 1926, bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H, dan resmi berbadan hukum pertama kali pada 6 Februari 1930 sebagaimana tercatat dalam Besluit Rechtspersoon No. IX tahun 1930, yang kemudian diperbaharui pada 1989 berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI No. C2-7028.HT.01.05.TH.89.<sup>18</sup> Salah satu tokoh terkemuka yang berinisiatif untuk mendirikan NU itu K.H. Abdul Wahab Hasbullah.<sup>19</sup>

NU berarti kebangkitan ulama. NU kini menjadi salah satu organisasi dan gerakan Islam terbesar di Indonesia. NU lahir dari Komite Hijaz yang bertujuan mengupayakan berlakunya ajaran Islam yang berhaluan Ahlu Sunnah wal Jamaah dan penganut salah satu mazhab yang empat (Hanafi, Syafi'i, Hanbali dan Maliki). Sebagian besar yang mendominasi gerakan ini adalah mazhab Syafi'i.

Kelahiran NU pada dasarnya merupakan muara perjalanan panjang sejumlah ulama pesantren di awal abad ke-20 yang berusaha mengorganisasi diri dan berjuang demi melestarikan budaya keagamaan kaum Muslim tradisional.<sup>20</sup>

Bagi kalangan orang-orang NU berdirinya organisasi keagamaan (Jam'iyah dinniyah) ini, tidak jarang dipandang sebagai pelembagaan tradisi keagamaan yang sudah mengakar sebelumnya. Para ulama yang sudah memiliki kesamaan wawasan keagamaan pada 31 Januari 1926 sepakat membentuk organisasi, bernama Nahdlatul Ulama, yang berarti "Kebangkitan Para Ulama". Meskipun begitu, proses kelahiran NU tidak bisa dilepaskan dari konteks waktu yang mengitarinya. Perkembangan

---

<sup>18</sup> Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam* (Bandung: Mizan, 2010), h. 229

<sup>19</sup> Faisal Ismail, *Islamic Traditionalism In Indonesia: A Study Of The Nahdlatul Ulama's Early History and Religious Ideology 1926-1950* (Depatemen Agama RI: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), h.21.

<sup>20</sup> Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, h. 229.

dunia Islam dan situasi kolonialisme Belanda tidak kecil andilnya dalam membidani kelahirannya. Apalagi bila diingat bahwa gelombang perubahan yang telah melanda sejarah, kebudayaan, dan politik Indonesia hampir tanpa kecuali berasal dari luar Indonesia.<sup>21</sup>

Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan “Kebangkitan Nasional”. Semangat kebangkitan memang terus menyebar kemana-mana setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain. Sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.<sup>22</sup>

Perjalanan NU sepanjang 72 tahun lebih, berawal dari sebuah kelompok kajian pencerahan Tashwirul Afkar (1914), kemudian berkembang menjadi Nahdlatul Tujjar (1916), Syubbanul Wathan (1918), Nahdlatul Wathan (1924), dan akhirnya menjadi Nahdlatul Ulama (1926). Dalam usianya yang 80 tahun ini, jati diri NU hakekatnya tidak pernah berubah atau memudar, yakni mengembangkan mainstream ke-indonesiaan yang dijiwai semangat keislaman secara inklusif dan kultural.

Suatu waktu Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab Wahhabi di Mekah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam manapun pra Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bid'ah. Gagasan kaum wahhabi tersebut mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia, baik kalangan Muhammadiyah di bawah pimpinan Ahmad Dahlan maupun PSII di bawah pimpinan HOS Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermazhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.

---

<sup>21</sup> Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), h. 1.

<sup>22</sup> Khalimi, *Ormas-Ormas Islam “Sejarah, Akar Teologi dan Politik”* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 330.

Seiring perjalanan waktu, keperluan untuk membentuk organisasi baru mulai dirasakan cukup mendesak ketika dalam kongres Al-Islam ke-4 di Yogyakarta tahun 1925, maka terdengar kabar bahwa penguasa baru tanah Hijaz, Raja Ibn Sa'ud hendak menyelenggarakan Muktamar 'Alam Islami di Mekkah pada Juni 1926.<sup>23</sup> Dengan sikapnya yang berbeda itu kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota kongres Al-Islam di Yogyakarta pada tahun 1925. Akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam *Mu'tamar 'Alam Islami* (Kongres Islam Internasional) di Mekkah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Sumber lain menyebutkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahhab Hasbullah dan sesepuh NU lainnya melakukan *Walk out*.<sup>24</sup>

Ketidaksetujuan kongres untuk meminta Ibn Sa'ud agar memberi kebebasan bermazhab serta menghormati praktik-praktik keagamaan tradisional di negaranya, menyebabkan K.H. Wahab Hasbullah dan kawan-kawannya kecewa serta berusaha mencari solusi alternatif. Maka, dibentuklah Komite Hijaz untuk mempersiapkan delegasi tersendiri yang akan ditugaskan menemui Raja Ibn Saud untuk menyampaikan aspirasi tersebut yang di ketuai oleh K.H. Wahhab Hasbullah.<sup>25</sup> Tujuannya yaitu untuk menciptakan kebebasan bermazhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban.<sup>26</sup>

Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hijaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, maka Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya, hingga saat ini di Mekkah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan mazhab mereka masing-masing. Itulah peran Internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermazhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah dan peradaban yang sangat berharga.

---

<sup>23</sup> Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, h. 229.

<sup>24</sup> Khalimi, *Ormas-Ormas Islam "Sejarah, Akar Teologi dan Politik"*, h. 331.

<sup>25</sup> Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, h. 229-230.

<sup>26</sup> Khalimi, *Ormas-Ormas Islam "Sejarah, Akar Teologi dan Politik"*, h. 331.

Berangkat dari komite tersebut, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkoordinasi dengan berbagai kiai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajan 1344 H (13 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar (Pemimpin Besar).

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka K.H. Hasyim As'ari merumuskan kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam *Khittah* NU, yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan warga NU dalam berfikir dan bertindak dalam bidang sosial keagamaan dan politik.<sup>27</sup>

Pada tahapan setelah berdiri, NU juga berupaya mengembangkan, men-*solid*-kan dan lebih memberi warna terhadap organisasi-organisasi yang berada dibawah naungannya, sebagai basis-basis pengembangan gerakan, seperti pengorganisasian pemuda NU dalam Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (1934) sebagai pengganti PPNU.<sup>28</sup>

Sebagai organisasi, NU berkembang pesat pada 15 tahun pertama sejak pembentukannya. Data statistik mengenai periode ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat jelas. Muktamar pertama NU pada tahun 1926 dihadiri 96 kiai. Muktamar kedua setahun kemudian dihadiri 146 kiai dan 242 peserta biasa. Pada Mukatamar tahun 1928, sebanyak 260 kiai hadir dan 35 cabang telah terbentuk. Tahun berikutnya NU telah memiliki 63 cabang dan muktamar keempat mampu menghadirkan 1450 peserta dan peninjau. Pada tahun 1933 anggotanya diperkirakan mencapai 40.000 dan setahun kemudian sumber Belanda menyatakan 400 kiai bergabung dengan NU.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 331.

<sup>28</sup> Laode Ida, *Anatomi Konflik "NU, Elit Islam dan Negara"* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 12.

Pada tahun 1935 jumlah anggotanya melonjak mencapai 67.000 orang, yang tersebar di 76 cabang. Pada tahun 1938 NU memiliki 99 cabang dan terdaftar 100.000 anggota. Pada masa kependudukan Jepang tahun 1942. NU memiliki 120 cabang.

Mayoritas anggota NU berada di Jawa, Khususnya Jawa Timur dan Madura, sepanjang pantai utara Jawa Tengah. Serta wilayah Cirebon dan Banten, NU juga mendapat dukungan dari masyarakat tradisionalis di luar Jawa, khususnya masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Para kiai dan Banjar menghadiri muktamar-muktamar NU pada awal berdirinya. Cabang pertama diluar Jawa didirikan pertama kali di Kalimantan Selatan pada tahun 1930.

Masyarakat tradisional lain yang mendukung NU adalah Batak Mandailing di Sumatera Utara, Bugis di Sulawesi Selatan dan Sasak dan Sumbawa di NTB. Cabang-cabang tersebut sebagian besar terbentuk selama kurun tahun 1930-an sampai dengan awal tahun 1940-an.<sup>29</sup>

Sepanjang perjalanannya, NU banyak sekali mengambil peran-peran besar dalam pelbagai episode sejarah Republik Indonesia. Di antara peran tersebut antara lain:

- a. Mempelopori berdirinya MIAI (Majlis Islami A'la Indonesia) tahun 1937, yang kemudian ikut memperjuangkan tuntutan Indonesia berparlemen.
- b. Memobilisasi perlawanan fisik terhadap kekuatan imperialis melalui resolusi jihad yang dikeluarkan pada 22 Oktober 1945.
- c. Berubah menjadi partai politik, yang pada pemilu 1955 berhasil menempati urutan ketiga dalam perolehan suara secara nasional.
- d. Memperoleh sedikitnya 32 Jabatan kementerian sepanjang pemerintahan RI tahun 1945-1965.
- e. Memprakarsai penyelenggaraan konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) 1965 yang diikuti oleh perwakilan dari 37 negara.

---

<sup>29</sup> HM. Nadjid Muchtar, *ISLAM Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia "Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika Nahdlatul Ulama"* (Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2006), h. 115-116.

- f. Pada 1984, NU kembali ke khittah yang menegaskan jati diri NU sebagai organisasi sosial keagamaan.
- g. Mempelopori gerakan Islam kultural dan penguatan *civil society* disepanjang dekade 1990-an.
- h. Pada 1998, atas desakan mayoritas warga NU dalam rangka semangat reformasi, PB NU memfasilitasi pendirian sebuah partai politik yang kemudian dinamakan PKB (Partai Kebangkitan Bangsa). Selain PKB, pada momentum reformasi 1998, beberapa elite NU juga mendirikan beberapa partai lain seperti PKU dan PNU.
- i. Pada 1999, dalam muktamar NU ke-30, muktamirin sepakat untuk merekomendasikan warga NU agar bergabung dengan partai yang didirikan oleh PBNU yaitu PKB pada pemilu tahun itu.
- j. Pada muktamar NU ke-31 di Boyolali, Surakarta, muktamirin sepakat untuk mencabut rekomedasi muktamar Lirboyo tentang keharusan warga NU bergabung dengan PKB. Selanjutnya, warga NU diberikan kebebasan dalam berpartai sesuai dengan semangat khittah 1926 sebagaimana yang dikehendaki oleh muktamar Sitobondo 1984.
- k. Dalam rangka pengamanan keputusan khittah 1926, Muktamar ke 31 di Boyolali juga menyepakati pelarangan jabatan struktural NU dengan partai politik manapun dan keharusan untuk non-aktif dari jabatan struktural dalam segala tingkatannya bagi pengurus yang berniat mencalonkan diri dalam pemilihan jabatan pemerintahan dalam segala tingkatan melalui partai politik.
- l. Memulai kiprah dakwah internasional dengan cara membangun jaringan komunikasi ulama dan ilmuwan Islam Internasional melalui wadah ICIS (Internasional Conference of Islamic Scholarship) yang didirikan pada 2004 di Jakarta
- m. Melakukan pembinaan terhadap kader NU yang berada di luar negeri dengan membentuk jaringan PCI NU (Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama)

hingga saat ini tercatat lebih dari 17 PCI NU telah diresmikan keberadaannya oleh PBNU.<sup>30</sup>

## **2. Tujuan Nahdlatul Ulama**

Menegakkan ajaran Islam menurut faham Ahlussunnah Waljama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>31</sup> Secara rinci Sebagai Berikut:

- a. Nahdlatul Ulama adalah perkumpulan/jam'iyah dinniyah islamiyyah ijtima'iyah (organisasi sosial keagamaan Islam) untuk mencipatakan kemashlahatan masyarakat kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat dan martabat manusia.
- b. Tujuan Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan terciptanya rahmat bagi manusia.<sup>32</sup>

## **3. Usaha Nahdlatul Ulama**

Untuk mewujudkan sebagaimana pasal 8 di atas, maka Nahdlatul Ulama melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut:

- a. Di bidang agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganutfaham Ahlussunnah wal Jama'ah
- b. Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengetahuanluas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

---

<sup>30</sup> Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, h. 230-231.

<sup>31</sup> Khalimi, *Ormas-Ormas Islam "Sejarah, Akar Teologi dan Politik"*, h. 332.

<sup>32</sup> Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama: LTN-NU, 2015), h. 39-40.

- c. Di bidang sosial, mengupayakan dan mendorong pemberdayaan di bidang kesehatan, kemaslahatan dan ketahanan keluarga, dan pendampingan masyarakat yang terpinggirkan (*mustadl'afin*).
- d. Di bidang ekonomi, mengupayakan peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan kerja atau usaha untuk kemakmuran yang merata.
- e. Mengembangkan usaha-usaha lain melalui kerjasama dengan pihak dalam maupun luar negeri yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya *Khairu Ummah*.<sup>33</sup>

#### 4. Pedoman, Aqidah dan Asas Nahdlatul Ulama

Sejak berdirinya pada tanggal 31 Januari 1926 M telah menyatakan diri sebagai organisasi Islam berhaluan “Ahlussunnah wal Jama’ah”,<sup>34</sup> yang memberi arti bahwa dasar keagamaan yang dianut bersumber kepada al-Qur’an dan *sunnah* Nabi dan *sunnah* para sahabat atau lazim dengan ungkapan *ijma* sahabat, yaitu tradisi yang telah melembaga dalam kehidupan sosial keagamaan para sahabat Nabi setelah Nabi Muhammad wafat.

Umumnya mazhab Ahlussunnah wal Jama’ah, setidaknya di Indonesia, dikaitkan dengan mazhab-mazhab fikih Abu Hanifah, Malik, Syafi’I dan Ahmad ibn Hanbal. Mengingat soal fikih menyangkut kebutuhan keseharian masyarakat dalam pelaksanaan ibadah dan *mu’amalah* maka wajar bila mazhab ahlussunnah waljama’ah lebih sering terkait dengan mazhab fikih tersebut. Selain itu keempat imam mazhab fikih tersebut dengan tegas menyatakan pendiriannya sebagai golongan ahlussunnah waljama’ah yang menentang pendapat-pendapat aliran *mu’tazilah* dan *qadariyah* maupun *jahmiyah*.<sup>35</sup>

Di bidang *Aqidah* NU menganut mazhab *Asy’ariyyah* dan *Maturidiyyah*, sedangkan dalam bidang tasawwuf menganut mazhab al-Junaid al-Baghdadi dan al-

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 40-41.

<sup>34</sup> M.Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam persepsi Dan Tradisi NU*, h. xi.

<sup>35</sup> M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fiqih dalam Politik*, h. 68-69.

Ghazali. Mazhab kalam Asy'ari dan Maturidi dikenal pula sebagai mazhab ahlusunnah waljamaah.<sup>36</sup>

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, NU berasaskan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>37</sup>

## **5. Tingkatan kepengurusan Nahdlatul Ulama**

Tingkat kepengurusan dalam organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari:

- a. Pengurus Besar (PB) untuk tingkat Nasional dan berkedudukan di Jakarta, Ibukota Negara.
- b. Pengurus Wilayah (PW) untuk provinsi dan berkedudukan di wilayahnya.
- c. Pengurus Cabang (PC) untuk tingkat Kabupaten/kota dan berkedudukan di wilayahnya.
- d. Pengurus Cabang Istimewa (PCI) untuk Luar Negeri dan berkedudukan di wilayah negara yang bersangkutan
- e. Pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) untuk tingkat kecamatan dan berkedudukan di wilayahnya.
- f. Pengurus Ranting (PR) untuk tingkat kelurahan/desa
- g. Pengurus Anak Ranting (PAR) untuk kelompok dan/atau suatu komunitas.<sup>38</sup>

## **6. Badan Otonom Nahdlatul Ulama**

Dalam perangkat organisasi Nahdlatul Ulama, ada yang dinamakan dengan Badan Otonom Nahdlatul Ulama atau yang sering disingkat dengan “Banom NU”. Badan Otonom adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 74.

<sup>37</sup> Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama, h 39-40.

<sup>38</sup> Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama, h 63-64

masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan. Banom NU harus menyesuaikan dengan akidah, asas dan tujuan Nahdlatul Ulama.

Pembentukan dan pembubaran Badan otonom diusulkan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama ditetapkan dalam konferens besar dan dikukuhkan dalam muktamar. Banom NU juga berkewajiban memberikan laporan perkembangan setiap tahun kepada Nahdlatul Ulama disemua tingkatan.

Adapun jenis Badan Otonom Nahdlatul Ulama yaitu:

- a. Muslimat Nahdlatul Ulama disingkat dengan Muslimat NU, untuk anggota perempuan Nahdlatul Ulama
- b. Fatayat Nahdlatul Ulama disingkat dengan Fatayat NU untuk anggota perempuan muda Nahdlatul ulama berusia maksimal 40 tahun.
- c. Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama disingkat dengan GP Ansor NU untuk anggota laki-laki muda Nahdlatul Ulama yang maksimal 40 tahun.
- d. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia disingkat PMII untuk mahasiswa Nahdlatul Ulama yang berusia maksimal 30 tahun.
- e. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama disingkat IPNU untuk pelajar dan santri laki-laki Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 27 tahun.
- f. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama disingkat dengan IPPNU untuk pelajar dan santri perempuan Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 27 tahun.<sup>39</sup>

## **B. Al Jam'iyatul Washliyah**

### **1. Arti Al Jam'iyatul Washliyah**

Al Jam'iyatul Washliyah disusun dari dua kata, yaitu "Jamiyah" dan "al-Washliyah". Jamiyah berarti perkumpulan atau persatuan atau organisasi. Sedangkan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h 75-77.

Al Washliyah berarti yang menghubungkan atau mempersatukan dan mempererat hubungan di antara sesamanya.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan Al Jam'iyatul Washliyah berarti suatu perkumpulan (organisasi) yang memperhubungkan dan mempertalikan kasih sayang antara seseorang hamba dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Al Jam'iyatul Washliyah yang selalu disingkat dengan Al Washliyah merupakan organisasi atau wadah tempat berkumpulnya ummat untuk menyalurkan amal ibadah dan berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*, seorang manusia mempunyai dua hubungan yaitu:

- a. Hubungan kepada Allah (Hablum Minallah)
- b. Hubungan kepada manusia (Hablum Minannas).

Hal ini diungkapkan Allah di dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 112, yang mana dalam terjemahan ayat tersebut menjelaskan Dimana saja manusia berada, maka akan mendapat kehinaan, kecuali jika mereka menjalin hubungan dengan Allah dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia.<sup>41</sup>

## **2. Latar Belakang Berdirinya Al Washliyah**

Bermula dari pelajar-pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli yang bercita-cita ingin menyatukan umat telah membentuk suatu perkumpulan yang khusus membicarakan soal agama dan kemasyarakatan, yaitu "*debating club*". Perkumpulan atau kelompok muzakarah ini di pimpin oleh A. Rahman Syihab.

Pada awal bulan Oktober 1930, bertempat di rumah H. M Yusuf Ahmad Lubis di Glugur Medan, di bawah pimpinan H. Abd. Rahman Syihab dilangsungkan suatu pertemuan yang dihadiri antara lain; H. Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, Muhammad

---

<sup>40</sup> Syahrudin Tanjung, dkk, *Pendidikan Ke Al Washliyahan* (Medan: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Washliyah Sumatera Utara, 1997), h. 1.

<sup>41</sup> Syahrul AR El-Hadidhy, dkk, *Pendidikan Ke Al Washliyahan*, h. 3.

Isa dan lain-lain. Pertemuan kedua diadakan di rumah Abd. Rahman Syihab di Petisah Medan yang dihadiri oleh orang yang sama.

Setelah bertukar pendapat para anggota setuju untuk membangun suatu perhimpunan yang lebih besar lagi, untuk membawa serta para guru dan pelajar Islam lainnya untuk menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.<sup>42</sup>

Pada tanggal 26 Oktober 1930, bertempat di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan, telah berlangsung suatu pertemuan besar yang dihadiri oleh para ulama, guru-guru dan pelajar serta pemimpin-pemimpin Islam di Medan dan Sekitarnya. Rapat akbar ini dipimpin oleh Ismail Banda seorang anggota yang tertua saat itu.

Atas persetujuan yang hadir, kepada tuan Syekh H. Muhammad Yunus diminta untuk memberikan nama organisasi yang dibentuk itu. Memberikan nama "Al Jam'iyatul Washliyah" yang artinya adalah perhimpunan yang memperhubungkan serta mempertalikan sesamanya.

Selanjutnya pada hari Minggu tanggal 30 November 1930 M atau bertepatan tanggal 9 Rajab 1349 H, diresmikannya berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah dan sebagai ketuanya yaitu H. Ismail Banda.<sup>43</sup>

Selain penjelasan diatas, ada beberapa hal juga yang melatarbelakangi berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah, antara lain sebagai berikut:<sup>44</sup>

a. Situasi Umat Islam Masa Penjajahan

Setelah selesai perang Paderi umumnya daerah-daerah strategis di Pulau Sumatera telah diduduki pemerintah Kolonial Belanda. Dalam upaya menanamkan kekuasaannya Belanda melakukan politik "adu domba" khususnya kepada raja-raja, para sultan, ketua-ketua adat dan anak negeri.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 3-4.

<sup>43</sup> Syahrudin Tanjung, dkk, *Pendidikan Ke Al Washliyah*, h. 2-3.

<sup>44</sup> Syahrul AR El-Hadidhy, dkk, *Pendidikan Ke Al Washliyah*, h. 4.

Daerah Sumatera Timur dipimpin oleh raja-raja (sultan) antara lain kerajaan Langkat, Deli Serdang, Asahan, dan Siak. Para sultan memiliki jiwa keagamaan yang tinggi. Hukum Islam merupakan hukum yang wajib digunakan dalam kerajaannya. Tetapi pemerintah Belanda telah mengobrak abrik hukum yang ada dengan membuat peraturan sendiri. Maka jadilah para sultan (raja) seperti boneka yang setiap saat di atur dan diawasi oleh penjajah Belanda.

Pada umumnya organisasi besar yang berdiri lahir di pulau Jawa seperti NU dan Muhammadiyah. Semangat untuk mendirikan organisasi timbul pula di Sumatera tepatnya di kota Medan Sumatera Utara. Para ulama dan pelajar-pelajar Islam di kota Medan bermusyawarah dan sepakat mendirikan satu perkumpulan (organisasi). Pada tanggal 30 November 1930 lahirlah organisasi Islam yang diberi nama oleh Syekh H. Muhammad Yunus dengan nama “Al Jam’iyatul Washliah”.

#### b. Adanya Perbedaan Khilafiah

Agama Islam berkembang di tanah air, termasuk di pulau Sumatera. Daerah pesisir Sumatera Utara baik pantai timur atau barat pada abad ke 18 telah dihuni oleh penduduk yang beragama Islam. Memasuki pertengahan abad ke 19 telah terjadi pertentangan di kalangan umat Islam khususnya di ibadahnya menurut kebiasaan lama (tradisional), dengan kaum muda (moderat) yang di pelopori oleh pelajar-pelajar Islam dari Asia Tengah (India). Faham ini banyak mengkritik dan menyalahkan cara pelaksanaan ibadah yang kebiasaan kaum tua.

Pertentangan antara kedua golongan ini hanyalah masalah furu’iyah, yaitu masalah yang berkaitan dengan amal dan kegiatan ibadah, bukan masalah tauhid (kepercayaan). Namun karena politik adu domba penjajah Belanda, pertentangan ini menjadi meluas. Sehingga terjadilah perbedaan pendapat dan pertentangan di kalangan umat Islam (khilafiah)

Masalah khilafiah merupakan salah satu motivasi para ulama, pelajar dan tokoh Islam di kota Medan untuk mendirikan satu perkumpulan (organisasi) yang

diharapkan menjadi penghubung untuk mendamaikan dua kelompok yang saling bertikai sesuai dengan anjuran/perintah Allah swt di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10)

Artinya: *“Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara (apabila terjadi perselisihan di antara mereka) maka demikianlah keduanya, dan bertakwalah kamu kepada Allah semoga kamu mendapatkan rahmat. (Q.S al-Hujarat : 10).*

c. Munculnya Semangat Nasional

Penjajah Belanda telah membawa malapetaka besar bagi rakyat penduduk negeri. Sehingga rakyat berkotak-kotak, tidak ada persatuan. Penjajah kolonial Belanda tidak menginginkan rakyat bersatu dan memiliki kekuatan. Sebab hal tersebut dapat membahayakan misi kolonialisnya. Persatuan dan kesatuan rakyat akan dapat menghancurkan penjajah.

Setelah disadari, ternyata penjajah Belanda hanya memanfaatkan bumi dan kekayaan alam negeri nusantara ini. Hasil buminya telah dikuras habis dan mereka bawa kekayaan itu untuk membangun negerinya di Eropa. Rakyat menderita dan menjadi miskin serta hidup tertindas. Maka muncullah kesadaran untuk bersatu yaitu kesatuan umat Islam yang akan berpegang teguh pada tali Allah (ajaran agama Islam), seperti yang dikatakan Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (103)

Artinya: *“Dan berpegang teguhlah kamu pada tali Allah dan janganlah kamu berpecah belah, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya.*

*Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S Ali Imran: 103).*<sup>45</sup>

### **3. Perkembangan Al Washliyah**

Setelah diresmikan berdirinya Al Washliyah terdapat masa-masa sulit khususnya bagi pengurus organisasi lain. Karena beberapa anggota pengurus ada yang tidak aktif dan harus bertugas di tempat lain. Seperti; al Ustadz H. M Arsyad Thalib Lubis sebagai setia usaha (sekretaris) ditugaskan ke Aceh (Meulaboh) sebagai guru agama di sana. Sehingga pada bulan Juli 1931 pengurusnya dirubah (*reshuffle*).

Periode kepengurusan Al Washliyah inipun tidak bertahan lama, karena pada bulan Desember 1931 terjadi pergantian pengurus yang baru dengan H. Abd. Rahman Syihab sebagai ketuanya dan Adnan Nur Sekretaris merangkap Bendahara.

Periode kepengurusan ke empat Al Jam'iyatul Washliyah membawa angin segar dengan masuknya Tuan Udin Syamsuddin menjadi pengurus, sehingga pada tanggal 30 Juni 1932 terjadilah perubahan susunan kepengurusan. Setelah pertukaran pengurus ini, gerakan-gerakan Al Jam'iyatul Washliyah menunjukkan jati dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>46</sup>

Usaha yang dilakukan Al Washliyah adalah membangun dan mendirikan Madrasah. Pada tanggal 1 Agustus 1932 didirikanlah Madrasah Al Washliyah di jalan Sinagar Medan dengan Pemrakarsa Abd. Rahman Syihab dan Udin Syamsuddin.

Kemudian dibuka pula Madrasah Al Washliyah di Tanjung Balai Asahan pada tanggal 28 November 1932 dengan pimpinannya Tengku H. Anwar. Hanya dalam selang 3 bulan saja yaitu pada tanggal 28 Februari 1933 telah diresmikan berdirinya beberapa madrasah Al Washliyah antara lain:<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 4-5.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 16-17.

<sup>47</sup> Syahrudin Tanjung, dkk, *Pendidikan Ke Al Washliyah*, h. 3.

- a. Kota Maksom (Jalan Puri) dengan gurunya M. Arsyad Thalib Lubis
- b. Sei Kera/Sidodadi dengan gurunya Baharuddin Ali
- c. Jalan Sekip Sikambing, gurunya Usman Deli
- d. Glugur dengan gurunya H. Yusuf Ahmad Lubis
- e. Pulau Brayan Darat, gurunya Umar Nasution
- f. Tanjung Mulia, gurunya Suhailuddin.

Beberapa tahun kemudian Madrasah-Madrasah Al Washliyah berdiri dimana-mana, di Pancur Batu, Sei Rampah, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Tarutung, Panyabungan, Labuhanbatu, Panai Asahan, Binjai, Langkat dan Aceh.

Menjelang usia Al Washliyah yang ke 6 barulah Al Washliyah dapat mengadakan Kongres (Muktamar), yaitu pada tanggal 11 Oktober 1936 bertempat di Royal Bioscop Medan yang dihadiri oleh lebih kurang 250 orang peserta. Kongres ini dibagikan menjadi dua kelompok, yaitu Kongres untuk organisasi dan kongres untuk guru-guru, di samping itu terdapat utusan dari Madrasah Al Washliyah dari berbagai daerah.

Berkat perjuangan yang ikhlas dari para pendiri, perjuangan dan tokoh-tokohnya maka berdirilah perwakilan dan cabang-cabang Al Washliyah dari berbagai daerah antara lain:<sup>48</sup>

- a. Cabang Al Washliyah Ujuang Padang (15 Februari 1937)
- b. Cabang Al Washliyah Kelumpang, Kelambir 5 (1 Maret 1937)
- c. Cabang Al Washliyah Tanjung Tiram, Batubara (7 Maret 1937)
- d. Cabang Al Washliyah Janji Angkola, Batak (30 Maret 1937)
- e. Cabang Al Washliyah Timbang Deli dan Madrasahnyanya (7 April 1937)
- f. Ranting Al Washliyah Muka Sipiring, Kualuh (30 juni 1937)
- g. Ranting Al Washliyah Kampung Bahari (3 Juli 1937)
- h. Ranting Al Washliyah Simangambat, Tapanuli (9 Agustus 1937)
- i. Cabang Al Washliyah Kabanjahe (23 Agustus 1937)

---

<sup>48</sup> Syaharul AR El-Hadidhy, dkk, *Penddikan Ke Al Washliyahan*, h. 19-20.

- j. Ranting Al Washliyah Sinaksak Kp. Beringin, Siantar (2 September 1937)
- k. Cabang Al Washliyah Lumut, Tapteng (27 September 1937)
- l. Cabang Al Washliyah Langsa, Aceh Timur (10 Oktober 1937)
- m. Ranting Al Washliyah Bagan Siapi-api, Riau (10 Oktober 1937)
- n. Ranting Al Washliyah Sorkam Kiri, Sibolga (6 Desember 1937)
- o. Ranting Al Washliyah Dolok Malela, Kualuh (10 Desember 1937)

Sampai pada masa kemerdekaan, Al Washliyah Banyak berperan serta terutama pada agresi Belanda I, II, pasukan Hizbullah Al Washliyah dengan gagah berani menyerang kantong-kantong musuh yang dipimpin oleh Udin Syamsuddin, M Arsyad Thalib Lubis, Abdul Wahab, Nukman Sulaiman, Annas Tanjung, Jakfar Jaduny, Zainal Abidin dan lain-lain.

Al Washliyah masa kini semakin mengkristal, terutama dalam perluasan wilayah. Kalau pada masa lalu Al Washliyah berpusat di Kota Medan, tetapi sekarang induk organisasi yaitu Pengurus Besar telah pindah ke Ibu Kota Negara Republik Indonesia di Jakarta.

Organisasi Al Washliyah telah menyebar ke beberapa Provinsi di tanah air, antara lain: Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Maluku, dan Irian Jaya. Sebelum Timor Lorosae Merdeka, di Timor Timur telah terbentuk Pimpinan Wilayah Al Washliyah dengan ketuanya: Muhammad Nur.

Gerakan Al Washliyah di masa Orde Baru adalah konsolidasi bersifat kuantitas yaitu memperbanyak Cabang, Ranting Al Washliyah. Sementara kerja sama dengan pemerintah telah dilakukan, dimana Al Washliyah tetap independen dan tidak masuk salah satu partai politik baik PPP, PDI ataupun Golkar. Pada masa ini cukup banyak sekolah-sekolah umum yang berdiri seperti SMU, SMK, SLTP, dan SD. Sementara Perguruan Tingginya cukup berkembang dengan baik.

Setelah Mukhtar Al Washliyah ke XVIII di Bandung (1997) banyak trobosan yang dilakukan Al Washliyah untuk menempatkan dirinya sebagai organisasi yang independen itu. Pada masa kini muncul tokoh dan cendekiawan muda seperti H. Aziddin, SE (Ketua Umum PB Al Washliyah), Drs. H. M. Kaoosyah, M.Ed (Sekjen PB Al Washliyah), DR. H. Muslim Nasution, DR. Yusnar Rangkuti, M.A, DR. H. A. Rahman Dahlan, DR. H. Lahmuddin Nasution, H. Jalaluddin Abdul Muthalib, M.A, Drs. H. Abdul Halim Harahap, Ir. H. M. Arifin Kamdi, MS., Drs. H. Ismail Effendy, M.Si., Drs. H. Mohd. Hafiz Ismail, DR. Milhan Yusuf, MA, dan masih banyak tokoh-tokoh muda lainnya<sup>49</sup>.

#### **4. Tujuan dan Usaha Al Washliyah**

Dalam Mukhtar Al Washliyah XVII yang dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 18 s/d 21 April 1992, tujuan Al Washliyah disepakati dengan bunyi yaitu:

- a. Mengamalkan ajaran Islam untuk kebahagiaan dunia akhirat.
- b. Mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa, aman, damai, adil, makmur, dan diridhai Allah swt dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.
- c. Menumbuhkan gairah dan dorongan yang kuat dalam masyarakat Indonesia untuk turut berperan serta secara aktif dalam pembangunan Nasional.<sup>50</sup>

Adapun usaha-usaha Al Washliyah dalam upaya membina dan menghidupi organisasi dapat dilakukan melalui:

- a. Bidang Pendidikan:
  - Sekolah dan Madrasah Al Washliyah yang sudah baik pengelolaannya serta banyak diminati oleh masyarakat. Dari kontribusi biaya pendidikan ini dapat membina organisasi

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 21-22.

<sup>50</sup> Syahrudin Tanjung, dkk, *Pendidikan Ke Al Washliyah*, h. 10.

- Perguruan Tinggi Al Washliyah, seperti UMN Al Washliyah dan Univa juga banyak memberikan kontribusi terhadap organisasi Al Washliyah.
  - Buku-buku pelajaran, alat-alat keperluan sekolah dan madrasah bisa menghasilkan dana buat keperluan organisasi.
- b. Bidang Ekonomi:
- Koperasi sekolah, Koperasi Simpan Pinjam dapat digalakkan di lingkungan Al Washliyah untuk membantu anggota.
  - Bank pengkreditan Rakyat (BPR) Syari'ah Al Washliyah yang terdapat di Tanjung Morawa telah membantu masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi umat.
- c. Bidang Amal Sosial seperti Panti Asuhan Al Washliyah telah berperan membantu fakir miskin, anak yatim untuk kebutuhan hidupnya.<sup>51</sup>

## 5. Mazhab, Akidah dan Fiqh Al Washliyah

Al-Washliyah berasaskan Islam, dalam hukum fikih bermadzhab Syafi'i, dan dalam iktikad *Ahl Sunnah Waljamaah*.<sup>52</sup> Berdasarkan Anggaran Dasar yang menganut mazhab Syafi'i, fatwa-fatwa al Washliyah dan pengamalan warganya adalah mengikuti kitab-kitab fiqh karya para ulama Syafi'iyah. Namun, pada Mukhtar Bandung, Al Washliyah merevisi Anggaran Dasarnya di bidang fiqh dari bermadzhab Syafi'i. Sebagai konsekuensinya, fatwa-fatwa hukum sesudah itu tidak lagi terikat secara ketat kepada pendapat-pendapat ulama Syafi'i saja.

Jika dipandang terhadap kesulitan (*ta'azzur dan ta'assur*) ketika mengamalkan faham mazhab syafi'i, dalam masalah-masalah tertentu, Dewan Fatwa al Washliyah boleh menetapkan fatwanya menurut pendapat mazhab atau ulama lain kalangan sunni. Sebagai contoh, dalam mazhab Syafi'i, persentuhan antara laki-laki dan perempuan yang tidak muhrim membatalkan wuduk kapan dan dimana saja,

---

<sup>51</sup> Syahrul AR El-Hadidhy, dkk, *Pendidikan Ke Al Washliyah*, h. 58.

<sup>52</sup> Dja'far Siddiq, Rosiana, *Gerakan Pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara: *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18 Nomor 1 Juni 2014), h. 65.

tetapi, sidang Dewan Fatwa di Medan pada tahun 1998 M, memutuskan bahwa persentuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim ketika melakukan tawaf tidak membatalkan wudhu mengingat dan memandang penerapan mazhab Syafi'i ketika itu memandang adanya kesulitan.<sup>53</sup>

Aqidah artinya adalah ikatan, penguatan, pemantapan, atau janji yang teguh dan sungguh-sungguh sehingga tidak ada merasa goyah, ragu-ragu.<sup>54</sup> Adapun tentang aqidah, Al Washliyah sejak awal berdirinya sampai saat ini tetap menganut aliran *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Fahaman Al Washliyah dalam bidang akidah dapat ditelusuri melalui fatwa Al Washliyah, kitab-kitab yang menjadi silabus di madrasahannya, dan tulisan-tulisan para ulama serta guru.<sup>55</sup>

Pancasila adalah dasar Negara Republik Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-4, yang berbunyi:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab
- c. Persatuan Indonesia
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan keadilan.
- e. Keadilan sosial bagi seluruh warga Indonesia.

Di tetapkan Pancasila sebagai asas bagi Organisasi kemasyarakatan (ormas) adalah untuk memenuhi Undang-Undang RI No. 8 Tahun 1985. Dimana setiap organisasi kemasyarakatan diwajibkan mencantumkan Pancasila sebagai asasnya. Demikian halnya dengan Al Washliyah sebagai salah satu ormas Islam yang ikut mengukir dan memperjuangkan Negara Republik Indonesia mencantumkan Pancasila itu dalam Anggaran Dasarnya pada BAB 2 Pasal 3 sehingga Al Washliyah telah searas dengan Negara Republik Indonesia. Kesimpulannya yaitu Al Jam'iyatul Washliyah sebagai organisasi kemasyarakatan Islam beraqidahkan Islam, dalam Fiqh

---

<sup>53</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Peran Moderasi Al Washliyah* (Medan: Univa Press, 2009), h. 19-20.

<sup>54</sup> Syahrudin Tanjung, dkk, *Pendidikan Ke Al Washliyah*, h. 5.

<sup>55</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Peran Moderasi Al Washliyah*, h. 20.

bermazhab Syafi'i dalam Akidah Ahlunnah Wal Jamaah dan berasaskan Pancasila.<sup>56</sup>

## **6. Bentuk dan Susunan Kepemimpinan Al Washliyah**

Susunan kepemimpinan organisasi Al Washliyah bertingkat mulai dari pimpinan yang terendah sampai kepada pimpinan yang tertinggi menurut jenjang Pemerintahan Negara Republik Indonesia

- a. Pengurus Besar (PB) Al Washliyah, sebagai pimpinan tertinggi untuk seluruh wilayah Indonesia dan Pengurus Besar ini dipilih dan ditetapkan melalui Musyawarah Mukhtar yang diadakan setiap 5 tahun sekali.
- b. Pimpinan Wilayah (PW) Al Washliyah, sebagai pimpinan yang tertinggi di seluruh wilayah provinsi/daerah Tk. I, yang dipilih dan ditetapkan dalam (Muswil) yang diadakan 5 tahun sekali
- c. Pimpinan Daerah (PD) Al Washliyah, yang berkedudukan di Daerah Tk. II/Kabupaten dan Kotamadya, dipilih dan ditetapkan melalui musyawarah Daerah (Musda) yang diadakan 5 tahun sekali.
- d. Pimpinan Cabang (PICA) Al Washliyah, berkedudukan di wilayah Kecamatan, yang dipilih dan ditetapkan melalui musyawarah Cabang (Muscab) yang diadakan 5 tahun sekali.
- e. Pimpinan Ranting (PIRAN) Al Washliyah, berada di tiap-tiap Desa/Kelurahan, yang dipilih dan ditetapkan melalui musyawarah Ranting (Musran) yang diadakan setiap 5 tahun sekali.

Untuk memudahkan pelaksanaan usaha-usaha Al Washliyah dalam mencapai tujuannya, serta untuk keikutsertaan semua warga Al Washliyah dalam memajukan pembangunan Agama dan Bangsa Indonesia maka diadakan organisasi bahagian.

Organisasi Bahagian adalah organisasi otonom yang berdiri sendiri yang tidak terlepas dari perkumpulan Al Washliyah, searas dan setujuan dengan Al Washliyah.

---

<sup>56</sup> Syahrudin Tanjung, dkk, *Pendidikan Ke Al Washliyah*, h. 7-8.

Tetapi organisasi bahagian ini mempunyai Pimpinan Pusat (PP) tersendiri, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga masing-masing. Organisasi Bahagian itu terdiri dari:

- a. Bahagian wanita disebut namanya Muslimat Al Washliyah (MA)
- b. Bahagian Pemuda disebut namanya Gerakan Pemuda Al Washliyah (GPA)
- c. Bahagian Puteri disebut Angkatan Puteri Al Washliyah (APA)
- d. Bahagian Pelajar disebut namanya Ikatan Pelajar Al Washliyah (IPA)
- e. Bahagian Mahasiswa disebut namanya Himpunan Mahasiswa Al Washliyah (HIMMAH)
- f. Bahagian Guru disebut namanya Ikatan Guru Al Washliyah (IGA)
- g. Bahagian Sarjana disebut namanya Ikatan Sarjana Al Washliyah (ISARAH).<sup>57</sup>

dan bila diperlukan dapat dibentuk lagi organisasi Bahagian lainnya seperti Ikatan Insinyur Al Washliyah dan lain-lainnya.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 13-15.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian sangat mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan yang di ajukan dalam sebuah tulisan. Adapun langkah yang digunakan penulis untuk metode penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan cara wawancara langsung untuk memperoleh data primer yang berhubungan langsung dengan masalah yang dihadapi oleh penulis. Yang mana mencari data lapangan yang kemudian dianalisis sesuai dengan metodologi yang digunakan dan jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.

Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Dengan melakukan beberapa langkah awal yaitu adanya masalah, kemudian menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan menarik satu kesimpulan.<sup>58</sup>

Selain itu, penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan sejarah (*Historical Approach*). Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menggambarkan secara kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dan pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang dialami.<sup>59</sup> Sementara sejarah atau histories adalah ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.

#### B. Informan Penelitian

Dalam penelitian lapangan data yang sering didapatkan dengan cara wawancara. Tentunya dengan adanya wawancara perlu orang-orang yang akan diwawancara atau yang

---

<sup>58</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian "Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah"* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h 34-35.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 34.

sering disebut dengan informan. Informan penelitian ini di arahkan pada pencari data dari beberapa buku di perpustakaan serta terjun langsung pada objek yaitu Pengurus Ranting Al Washliyah, Pengurus Banom NU (GP ANSOR), Pemerintahan Desa dan Masyarakat di desa Babussalam Kecamatan marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

Dalam melakukan penelitian ini tidak terlepas dari sumber data sebagai acuan untuk menyusun skripsi. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan sekunder:

1. Data Primer merupakan data yang didapat dari sumber informan pertama yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada objek penelitian.
2. Data Sekunder yaitu semua yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Dalam data sekunder penelitian ini dilakukan dengan pencatatan dokumen seperti pengumpulan data buku-buku literatur, jurnal, makalah, internet, yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.<sup>60</sup>

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data dan informasi serta keterangan lainnya dari lokasi penelitian maka digunakan instrument pengumpulan data, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari:

1. Wawancara Mendalam (*in depth interview*), dengan melakukan wawancara mendalam, bisa digali apa yang tersembunyi disanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan. Wawancara terstruktur sebagaimana yang lazim dalam tradisi survei menjadi kurang memadai, tetapi wawancara tak berstruktur tang bisa secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam.

---

<sup>60</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 93.

2. Observasi, kegiatan ini tidak hanya dilakukan terhadap yang terlihat, tetapi juga yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pertanyaan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasikan (observasi melalui indra pendengaran).<sup>61</sup>

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisa data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri atas catatan lapangan hasil rekaman, dokumen berupa laporan dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan data sehingga mudah untuk diinterpretasikan dan dipahami.<sup>62</sup>

Teknik yang dilakukan penulis dalam menganalisis data yang diperoleh menggunakan metode wawancara (*interview*), observasi, serta dokumen-dokumen yang didapat saat melakukan penelitian. Setelah data diperoleh dengan menggunakan metode-metode diatas. Maka penulis melakukan penyeleksian data untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan kriteria yang ingin dicapai, untuk mendapatkan data yang benar-benar valid maka penulis harus menyaring dan memilah data dalam satuan konsep tertentu. Sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Untuk memperoleh penelitian ini, penulis menggunakan penelitian dengan deskriptif research yang didalamnya terdapat beberapa langkah penelitian.

- Pertama*                      Penulis mendefinisikan secara jelas dan spesifik, fakta dan karakteristik apa yang ditemukan dalam penelitian.
- Kedua*                        Penulis merencanakan pendekatan yang akan dilakukan, seperti bagaimana data yang akan dikumpulkan, bagaimana memilih narasumber yang dapat mewakili dari populasi yang ada, instrumen observasi seperti apa yang akan digunakan dalam penelitian.

---

<sup>61</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 66-67.

<sup>62</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 3.

*Ketiga*

Menulis dalam bentuk redaksional. Setelah data didapat maka penulis melakukan penulisan. Tahap ini merupakan klimaks dari langkah penelitian ini, yakni setelah melakukan dua tahap di atas penulis memulai memadukan dan meringkai hasilnya dengan mencurahakan pemikiran dan ide yang cemerlang.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Legenda Dan Sejarah Desa**

##### **1. Sejarah Desa**

Desa Babussalam merupakan bagian dari Desa di Kecamatan Marbau. Penduduk Desa Babussalam merupakan penduduk transmigrasi yang berasal dari Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah yang datang pada tahun 1955, 1956 dan 1963.

Pada awal kedatangan yaitu tahun 1955-1960 Desa Babussalam masih bergabung dengan Desa Marbau Selatan yang pada saat itu masih di pimpin oleh Bapak Kasbi. Dan pada tahun 1961 Desa Babussalam resmi berpisah dari Desa Babussalam dan menjadi desa mandiri yang pada saat itu dipimpin oleh Bapak Suradi.

Desa Babussalam terdiri dari 5 Dusun dan terbagi menjadi 20 Blok yaitu : Dusun I meliputi Blok 7,8,9,10 dan 20, Dusun II meliputi Blok 2,3 dan 6, Dusun III meliputi Blok 11,12,13,14 dan 15, Dusun IV meliputi blok 4 dan 5 dan Dusun V meliputi Blok 1, 16, 17, 18 dan 19.

Kondisi Desa Babussalam sama dengan desa-desa yang lain yang ada di wilayah Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara Provinsi Sumatera Utara termasuk dalam kategori desa berkembang.

Dengan Kategori tersebut Desa Babussalam tetap berupaya ingin setara dengan desa-desa yang sudah maju dan ingin meningkatkan tingkat perkembangan di desa menjadi salah satu desa yang maju.

Secara Umum Desa Babussalam pada saat sekarang ini mengalami beberapa kemajuan-kemajuan di bidang Ekonomi, Bidang Pendidikan, Bidang Kesehatan, Bidang Ketertiban, Bidang Sosial Budaya dan Bidang Kedaulatan Politik Masyarakat. Terutama dalam bidang keagamaan, penduduk Desa Babussalam merupakan para santri yang dulunya sempat mengenyam pendidikan di Pesantren, dan sampai saat ini pun banyak anak-anak dari penduduk Desa Babussalam yang nyar<sup>38</sup> Pulau Jawa.. Dengan jumlah musholla yang mencapai 16 bangunan dan 1 masjid. 38 r setiap blok memiliki Mushollanya masing-masing. Perwiridan bapak-bapak dan ibu-ibuk juga remaja masjid sampai saat ini masih diberlakukan. Suku Jawa merupakan suku yang dominan di desa Babussalam mencapai 88%, Batak 10%, dan lain-lain 2%.

Dari Analisis perkembangan desa Babussalam menunjukkan perkiraan rata-rata 5-7% pertahun, sehingga perkembangan Desa Babussalam adalah “swadaya” dengan kategori perkembangan “Mula” seperti desa Babussalam yang masih membutuhkan prioritas penanganan masalah pemenuhan kebutuhan dasar seperti Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan penambahan modal usaha. Sehingga apa yang telah dicita-citakan dan sesuai dengan “Visi dan Misi” Kepala Desa Bapak Thasam dapat terwujud mendapatkan pembenahan dan peningkatan dari segala sektoral.

Dengan demikian UU Desa yang sudah dicanangkan oleh Pemerintah Pusat pada tahun 2015 dan di implementasikan pada tahun 2016-2021 nantinya dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga harapan dapat menumbuhkan revolusi mental disegala bidang.<sup>63</sup>

## 2. Nama-Nama Kepala Desa

Dibawah ini nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara.<sup>64</sup>

Tabel 1  
Nama-Nama Kepala Desa

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1961 – 1970	SURADI	
2	1970 – 1979	AMIR	PENJABAT
3	1979 – 1982	SHOBIRIN	
4	1982 – 1993	SUMARJAK	
5	1993 – 1999	IKHSAN	
6	1999 – 2002	THASAM	
7	2002 – 2002	MAHMUD	PENJABAT
8	2002 – 2011	THASAM	
9	2011 – 2011	JAJANG HANAFI	PLH
10	2011 – 2017	THASAM	

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

<sup>63</sup> Wawancara kepada Bapak Jajang Hanafi selaku Sekretaris Desa Babussalam pada tanggal 11 April 2017.

<sup>64</sup> *Ibid.*, Bapak Jajang Hanafi, tanggal 11 April 2017.

## B. Kondisi Umum Desa

### 1. Geografis

Secara Geografis dan secara administratif Desa Babussalam merupakan salah satu dari 75 Desa di Kabupaten Labuhanbatu Utara, dan memiliki luas Wilayah  $\pm 750$  Ha. Secara topografis terletak pada ketinggian 1000-1500 meter diatas permukaan air laut.

Posisi Desa Babussalam yang terletak pada bagian Barat Kabupaten Labuhanbatu Utara berbatasan langsung dengan, sebelah Barat Desa Marbau Selatan, sebelah Timur bebatasan dengan Desa Marbau Selatan, sebelah Utara dengan Kelurahan Marbau, serta sebelah Selatan Desa Marbau Selatan.

Lahan di Desa sebagian besar merupakan Tanah Kering 77.51 % dan Tanah sawah sebesar 22.49 %.<sup>65</sup>

Tabel 2  
Peruntukan Lahan

NO.	Tanah Sawah	Luas	Tanah Kering	Luas
1.	Irigasi Teknis	-	1. Perk. Rakyat	627 Ha
2.	Irigasi setengah Teknis	-	2. Pekarangan	102 Ha
3.	Irigasi sederhana No PU	-	3. Penggembalaan	-
4.	Tadah hujan	-	4. Tambak	-
5.	Persawahan	10 Ha	5. Tanah Lapang	1 Ha
			6. Lain-Lain	10 Ha
			7. Tanamam Kayu	-
			8. Hutan Negara	-
			9. Tanah	-

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

---

<sup>65</sup> Buku Statistik desa Babussalam tahun 2016

## 2. Demografi

Jumlah Penduduk Desa Babussalam berdasarkan Profil Desa tahun 2016 sebesar 1.824 jiwa yang terdiri dari 919 laki laki dan 905 perempuan. Sedangkan pertumbuhan penduduk dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 3  
Pertumbuhan Penduduk

NO.	Jenis kelamin	2013	2014	2015	2016
1.	Laki-laki	905	909	914	919
2.	Perempuan	903	902	905	905
Jumlah		<b>1808</b>	<b>1811</b>	<b>1819</b>	<b>1824</b>

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

Sebagian besar penduduk Desa Babussalam bekerja pada sektor Pertanian, disusul sektor wiraswasta secara detail mata pencaharian penduduk Desa Babussalam adalah sebagai berikut :

Tabel 4  
Mata Pencaharian Penduduk

N0	Mata Pencaharian	2013		2014		2015		2016	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1.	Pertanian	325	75	323	77	340	60	340	60
2.	Perdagangan	5	5	5	5	5	5	5	5
3.	TNI/POLRI	-	-	-	-	-	-	2	-
4.	Usaha Mandiri	5	2	6	3	7	3	6	5
5.	PNS	10	6	10	6	10	6	12	8
6.	Lain-Lain	880	501	883	498	888	493	893	488

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

Kemudian kalau kita lihat Trend pertumbuhan pencari kerja dari tahun ketahun semakin meningkat walaupun peningkatannya tidak begitu signifikan.

Tabel 5  
Pertumbuhan Angkatan Kerja

NO	Klasifikasi	2013		2014		2015		2016		%
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	Usia Kerja	22-45	22-45	22-45	22-45	22-45	22-45	22-45	22-45	32.2%
2.	Angkatan Kerja	541	634	513	622	531	612	592	651	27.8%
3.	Mencari Kerja	456	592	424	498	425	502	411	519	64.6%

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu instrumen penting untuk peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan. Di Desa Babussalam masih terdapat 1,076% perempuan yang belum tamat SD dan 1,435% laki laki yang belum tamat SD. Sedangkan yang menamatkan Akademi dan Perguruan Tinggi baru 0,627% untuk wanita dan 0,268% untuk laki laki .

Tabel 6  
Tingkat Pendidikan

NO.	Tamat pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Tidak tamat SD	64	48
2.	Tamat SD	161	134
3.	Tamat SLTP	148	120
4.	Tamat SLTA	98	121
5.	Tamat Akademi/PT	12	28

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

Tampak dengan jelas, bahwa tingkat pendidikan yang dominan di Desa Babussalam justru hanya lulusan SD, dan disusul dengan SLTP.

Tabel 7  
Indikator Akses Pendidikan

NO	URAIAN	SD		SLTP		SLTA	
		L	P	L	P	L	P
1	APK	-	-	-	-	-	-
2	Angka Putus Sekolah	64	48	161	134	148	120
3	Angka Melanjutkan	148	120	98	121	12	28

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

#### 4. Infrastruktur Dasar Dan Pemukiman

Tabel 8  
Kondisi Infrastruktur Perhubungan

NO.	URAIAN	KONDISI		Panjang Jalan
		Baik	Rusak	
1.	Jalan Desa	-	√	16.500 m
2.	Aspal	-	√	1.500 m
3.	Perkerasan	-	√	1.800 m
4.	Tanah	-	√	28.500 m
5.	Jalan Antar Desa	-	√	2.500 m

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

## 5. Kesehatan

Beberapa indikator penting bidang kesehatan Desa Babussalam

Tabel 9  
Indikator Kesehatan

NO.	URAIAN	2013	2014	2015	2016
1.	% Penolong Balita Tenaga Kesehatan	98%	99%	100%	95%
2.	Angka Kematian Bayi ( IMR )	2%	1%	0%	4%
3.	Angka Kematian Ibu Melahirkan (MMR)	2%	1%	0%	0%
4.	Cakupan Imunisasi	90%	91%	94%	93%
5.	Balita Gizi Buruk	0%	0%	0%	0%

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah penolong balita oleh tenaga kesehatan mengalami penurunan, angka kematian bayi mengalami peningkatan dan kematian ibu melahirkan terus mengalami penurunan.

## 6. Infrastruktur Irigasi

Tabel 10  
Kondisi Infrastruktur Irigasi

NO.	URAIAN	KONDISI		JUMLAH
		BAIK	RUSAK	
1.	Saluran Primer	-	-	-
2.	Saluran Skunder	-	-	-
3.	Saluran Tersier	-	√	0.30 Ha

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

## 7. Infrastruktur Permukiman

Tabel 11

### Kondisi Infrastruktur Permukiman

NO.	URAIAN	2013	2014	2015	2016
1.	Rumah tidak sehat	1.088	1.053	1.053	1.043
2.	Rumah tidak layak huni	35	14	14	4
3.	Yang tidak punya rumah	32	30	27	27

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

## 8. Kemiskinan

Menurut sumber Data dari BPS tahun 2016 jumlah KK Miskin di Desa Babussalam adalah mencapai 14,33% yang tersebar di 5 Dusun. Dusun yang tingkat persentase kemiskinannya paling rendah yaitu Dusun III Desa Babussalam persentase 1,75% sedangkan prosentase kemiskinan tertinggi berada di Dusun IV Desa Babussalam dengan persentase 5,07%.

Tabel 12

### Sebaran Kemiskinan

NO.	DUSUN	Persentase Kemiskinan	Karakteristik Wilayah
1.	Dusun I Babussalam	2,50 %	30 Ha
2.	Dusun II Babussalam	3,00 %	57 Ha
3.	Dusun III Babussalam	1,75 %	53 Ha
4.	Dusun IV Babussalam	5,07 %	45 Ha
5.	Dusun V Babussalam	4,49 %	73 Ha

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

## 9. Ekonomi

Umumnya masyarakat Desa Babussalam mencukupi kebutuhannya dengan bertani. Sekitar 85 % penduduk di Desa Babussalam adalah petani.

Tabel 13  
Potensi Hasil Pertanian

NO	KOMODITAS	PRODUKSI/TAHUN			
		2013	2014	2015	2016
<b>I.</b>	<b>Tanaman Pangan</b>				
1.	Padi	258.550 Kg	260.150 Kg	266.050 Kg	270.250 Kg
2.	Jagung	965 Kg	990 Kg	1.100 Kg	1.210 Kg
3.	Ubi Kayu	-	-	-	-
4.	Ubi Jalar	-	-	-	-
<b>II.</b>	<b>Buah-buahan</b>				
1.	Jeruk	-	-	-	-
2.	Mangga	-	-	-	-
3.	Pepaya	-	-	-	-
<b>III.</b>	<b>Perkebunan</b>				
1.	Kelapa	415 buah	480 buah	510 buah	550 buah
2.	Karet	8 ton	15 ton	14 ton	18 ton
3.	Sawit	455 ton	442 ton	460 ton	485 ton

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

Tabel 14  
Potensi Peternakan Dan Perikanan

NO.	KOMODITAS	PRODUKSI/TAHUN			
		2013	2014	2015	2016
<b>I.</b>	<b>Peternakan</b>				
1.	Sapi	40	48	56	45
2.	Kerbau	-	-	-	-
3.	Kambing	57	62	74	53
4.	Ayam	740	780	850	800
5.	Babi	-	-	-	

<b>II.</b>	<b>Perikanan</b>				
1.	Keramba	-	-	-	-
2.	Tambak	-	-	-	-
3.	Empang	-	-	-	-

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

## 10. Lembaga Kemasyarakatan Dan Struktur Organisasi Desa

### • Lembaga Kemasyarakatan Desa

Adapun Lembaga Kemasyarakatan Desa Babussalam yang terdapat dalam data desa yaitu.<sup>66</sup>

Tabel 15  
Potensi Lembaga Kemasyarakatan

NO.	NAMA LEMBAGA	JUMLAH	PENGURUS	
			L	P
1.	LKMD	9	9	-
2.	PKK	13	-	13
3.	KARANG TARUNA	18	8	10
4.	RT	15	15	-
5.	RW	6	6	-
6.	GAPOKTAN	8	8	-
7.	LPMD	17	14	3

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

Berdasarkan Penjaringan masalah yang dilakukan disetiap dusun didapati masalah sebagai berikut:

---

<sup>66</sup> Buku Statistik desa Babussalam tahun 2016

Tabel 16

Permasalahan dari setiap dusun:

NO.	MASALAH	PENYEBAB
<b>1.</b>	<b>Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan</b>	
	a. PEMDES	Kurang Maksimal karena kantor belum memadai
	b. BPD	Kurang diaktifkan
	c. LKMD	Belum berjalan secara maksimal
	d. KARANG TARUNA	Belum Maksimal dalam program kegiatannya
	e. PKK	Perlu Pembinaan
	f. LPMD	Perlu adanya pelatihan, dikarenakan masih barunya terbentuk di bagian kelembagaan desa
	g. KADUS	Belum maksimal dalam pelaksanaan tugas, karena belum adanya SILTAP
	h. RT Dusun	Belum maksimal dalam pelaksanaan tugas, karena belum adanya tunjangan
	i. RW Dusun	Belum maksimal dalam pelaksanaan tugas, karena belum adanya tunjangan
<b>2.</b>	<b>Bidang Pelaksanaan Pembangunan</b>	
	a. TPK	Perlu pembinaan dan pelatihan
	b. PTPKD	Perlu pembinaan, pelatihan

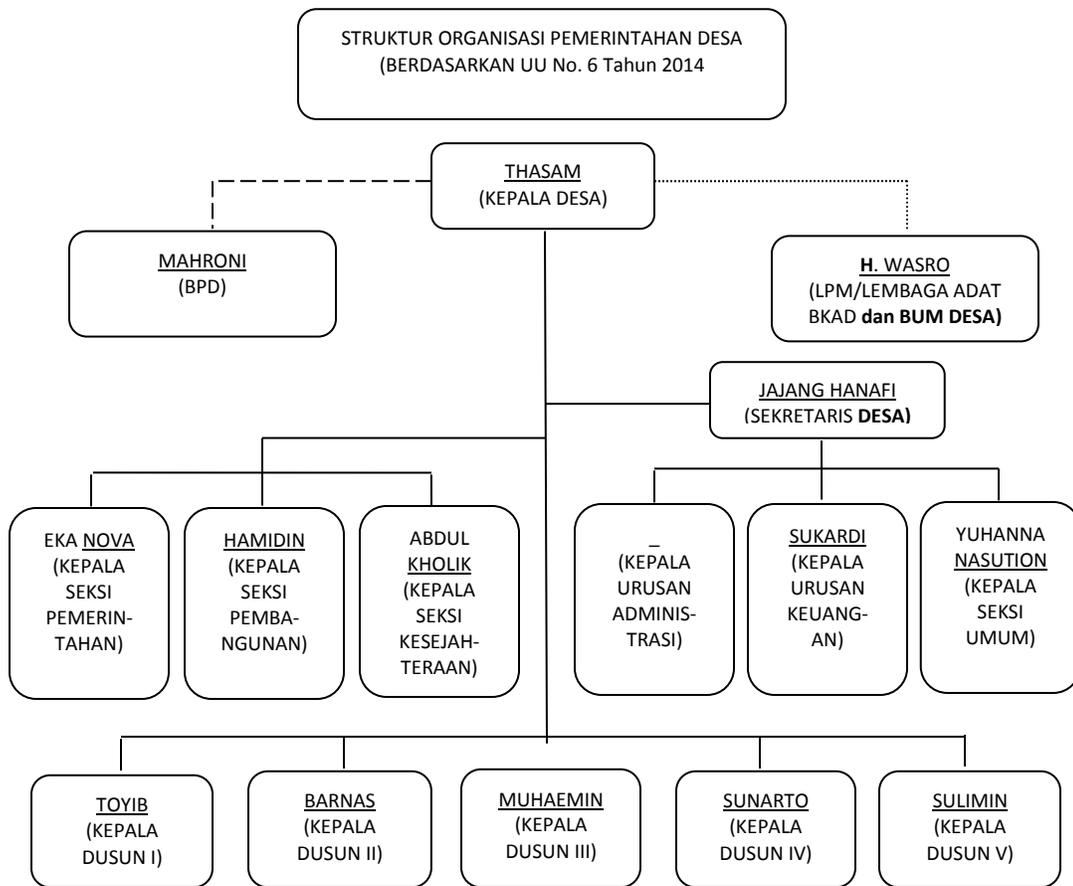
		dalam pengadministrasian dan pengelolaan Dana
<b>3.</b>	<b>Bidang Pembinaan Masyarakat</b>	
	a. Lembaga Keagamaan	Aktif, namun masih terbatas di kegiatan keagamaan
	b. Keamanan Dan Ketertiban	Belum aktif, karena belum dibangunnya poskamling
	c. Kesenian Dan Sosial Budaya	Kesenian di Desa sudah ada, tetapi tidak aktif
	d. Olah Raga	sudah ada sarannya tapi kurang pelatihan
<b>4.</b>	<b>Bidang Pemberdayaan Masyarakat</b>	
	a. Kelompok SPP	Masih Kurang Mudal, sehingga belum maksimal membantu masyarakat
	b. Kelompok Tani	Kurang aktif dan masih perlu dikembangkan lagi, khusus tentang skillnya
	c. Usaha Kelompok Pengrajin	Kurang modal usaha kelompok, sehingga produksi tidak maksimal
	d. Kelompok Pemuda	Perlu dilakukan pembinaan dan pelatihan
	e. Kelompok Perempuan	Perlu dilakukan pembinaan dan pelatihan
	f. Gapoktan	Perlu dilakukan pembinaan dan pelatihan
	g. KPMD	Perlu dilakukan pembinaan dan pelatihan

Sumber data : Profil Desa Tahun 2016

- **Struktur Pemerintahan Desa**

Struktur Desa merupakan objek penting dalam sebuah pemerintahan desa, dimana mereka yang termasuk dalam struktur atau aparat pemerintahan desa merupakan orang-orang yang akan menentukan maju atau tidaknya sebuah desa yang mereka kelola. Struktur pemerintahan harus bisa bekerja sama dalam setiap agenda kegiatan desa. Tidak akan mungkin sebuah desa akan maju apabila di tanggungjawab oleh seorang kepala desa. Maka dari itu perlu yang dinamakan dengan struktur yang akan membantu kepala desa dalam melakukan agenda kegiatan desa yang terdiri dari berbagai macam bidang kemasyarakatan.

Di bawah ini merupakan struktur Pemerintahan Desa Babussalam yaitu:



**Keterangan:**

----- = Hubungan Konsultatif Kepala Desa dan BPD

..... = Hubungan Kemitraan Kepala Desa dan LPM

———— = Hubungan Perintah Kerja Kepala Desa dan Perangkat Desa

### C. Mengenal Nahdlatul Ulama di Desa Babussalam

Desa Babussalam pada dasarnya merupakan basis dari warga Nahdiyyin, dikarenakan sejarah dari Desa Babussalam ini merupakan penduduk transmigrasi yang berasal dari Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah yang datang pada tahun 1955, 1956 dan 1963. Ketika itu banyak orang-orang yang ikut dalam transmigrasi ke Desa Babussalam merupakan santri dan santriwati dari Pondok Pesantren Ahlunnahdliyyin Waljamaah.

Salah satu tokoh NU yang berjasa dalam mengembangkan kaidah-kaidah ke Aswajaan di Desa Babussalam pada saat itu yaitu Bapak Suradi. Beliau adalah seorang guru (Mu'allim) disalah satu pesantren Aswaja di Pulau Jawa yang termasuk dalam transmigrasi ke Desa Babussalam ini. Dengan membentuk sebuah perkumpulan yang dinamakan dengan Majelis Nahdlatul Ulama yang tujuannya adalah untuk melanjutkan pembelajaran tentang keaswajaan yang masih belum tuntas ketika belajar di Pondok Pesantren mereka masing-masing dan untuk mempererat tali silaturahmi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.<sup>67</sup>

Perintah bersilaturahmi dalam Al-Qur'an dapat kita lihat dalam Surat An-Nisa' ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (1)

*Artinya : "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan". (Q.S An-Nisa' :1).*

Tetapi setelah sepeninggalnya beliau, Majelis ini sudah jarang berkumpul dikarenakan para jama'ah didikan beliau tidak ada yang merasa sanggup sebagai pemberi materi ajaran tentang Aswaja.

Seiring dengan berjalannya waktu, Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama dan Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Ansor terbentuk di Desa Babussalam yaitu pada tahun 1990 yang diketuai oleh Bapak H. Wasro sebagai Ketua Ranting Nahdlatul Ulama dan Bapak Lukmanuddin sebagai Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Ansor. Organisasi ini terbentuk

---

<sup>67</sup> Wawancara Kepada bapak Abdul Mufid Sebagai Pengurus Pimpinan Ranting GP Ansor Desa Babussalam pada tanggal 10 April 2017.

atas perintah dari pusat untuk melengkapi struktur dan perangkat dalam organisasi masing-masing.

Gerakan Pemuda Ansor atau di singkat dengan GP Ansor merupakan salah satu Badan Otonom (Banom) Nahdlatul Ulama dalam melaksanakan kebijakan pada anggota pemuda NU yang terdiri dari anggota laki-laki yang yang maksimal 40 tahun. GP Ansor menungi Banser (Barisan Ansor Serbaguna).<sup>68</sup>

Dalam sosial kemasyarakatan di desa Babussalam, kehadiran kedua organisasi ini seakan memberikan respon positif mengingat Desa Babussalam merupakan Basis dari orang-orang NU. Dengan dukungan dari masyarakat, organisasi ini dapat tumbuh subur dan kerap bekerja sama dengan pemerintah desa, kelembagaan desa dan masyarakat umum untuk melaksanakan kegiatan baik itu berupa kegiatan sosial dan kegamaan.

Pada masa terbentuknya Pengurus Ranting Al Washliyah Desa Babussalam, Majelis Nahdlatul Ulama yang dulunya pernah aktif dalam mengkaji tentang nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dan vakum setelah sepeninggalnya bapak Suradi kini kembali diaktifkan dengan pemberi materi dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Marbau.

Pada masa sekarang ini, Majelis Nahdlatul Ulama sudah tidak ada lagi. Bubarnya Majelis Nahdlatul Ulama itu pun tidak diketahui pasti kapan, tetapi pada masa sekarang ini, kajian Aswaja sering di bawakan oleh 'Alim Ulama di desa Babussalam saat malam Jum'at dan hari Jum'at siang, yaitu pada saat Perwiridan Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu. Di tambah dengan pengajian setiap hari selasa untuk para Ibu-Ibu di seluruh Desa Babussalam yang diadakan di Masjid Raya Desa Babussalam.

Dari gambaran di atas, dapat kita ketahui bahwasannya kesadaran masyarakat Desa Babussalam untuk mendalami ilmu ke-aswajaan sudah mengurang, terutama untuk para Remaja. Padahal regenerasi itu sangat perlu untuk melanjutkan syiar tentang keaswajaan pada masa yang akan datang. Adapun penyebab remaja di Desa Babussalam enggan mengikuti perwiridan yaitu karena mereka beranggapan bahwasannya yang mengikuti perwiridan adalah orang-orang yang sudah menikah saja (Bapak-bapak), kemudian penyebab yang paling kuat yaitu faktor perkembangan zaman dan pergaulan yang cenderung kepada kemaksiatan, dimana Narkotika sudah merambat ke seluruh pelosok desa termasuk yang menjerat para Remaja di Desa Babussalam sehingga membuat mereka jauh dari ajaran Agama.

---

<sup>68</sup> Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama, h. 76.

Akibat dari pada itu, para orang tua pun merasa bimbang dan memilih jalan lain yaitu memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren di Pulau Jawa untuk belajar ilmu-ilmu Agama Islam. Itupun hanya beberapa orang tua yang termasuk ke dalam kategori 'Alim Ulama dan yang masuk ke dalam kategori orang Menengah ke atas yang sadar akan pembelajaran tentang keagamaan untuk anaknya. Rata-rata para orang tua memasukkan anaknya ke pesantren yang dulu pernah dimasuki oleh orang tua itu sendiri.

Secara umum, Peranan Nahdlatul Ulama dalam bidang sosial keagamaan, pendidikan dan negara yaitu:

### 1. Peranan dalam Sosial keagamaan

Dalam keagamaan Nahdlatul Ulama mengupayakan telaksananya ajaran Islam yang menganut paham Ahlussunnah Wal jama'ah.<sup>69</sup> Dalam masa awal Perkembangan Nahdlatul Ulama di Desa babussalam, para warga Nahdiyyin sangat antusias untuk mendalami ilmu tentang Aswaja, walaupun pada saat awal proses transmigrasi berlangsung warga nahdiyyin sempat kebingungan untuk melanjutkan pembelajaran tentang Aswaja ini, tetapi dengan terbentuknya Majelis Nahdlatul Ulama adalah bentuk nyata dari keantusiasan masyarakat Desa Babussalam untuk terus melanjutkan pembelajaran keislaman tentang kajian Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Dalam perjalannya, Majelis Nahdlatul Ulama ini sempat vakum. Tetapi dengan terbentuknya Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama dan Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Ansor di Desa Babussalam pada tahun 1990, Majelis Nahdlatul Ulama ini kembali di aktifkan dengan segenap Usaha dan Upaya dari para pengurus Ranting Nahdlatul Ulama Desa babussalam.

### 2. Peranan dalam Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajara serta pengembangan kebudayaan yang sesuai

---

<sup>69</sup> M.Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam persepsi Dan Tradisi NU*, h. xi.

dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi Muslim yang takwa dan berbudi Luhur.<sup>70</sup>

Di desa Babussalam, Lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama sempat berdiri yaitu pada tahun 1990-2000 dengan bangunannya menumpang di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Desa Babussalam. Dengan tenaga guru yang ala kadarnya, hanya sukarela dari Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama. Tetapi itu hanya bertahan satu tahun saja karena tidak adanya perhatian baik itu dari Pemerintah Daerah maupun dari Pengurus Daerah Nahdlatul Ulama Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Sangat disayangkan apabila melihat kondisi penduduk yang mayoritas warganya adalah para Nahdiyyin, tetapi tidak ada satu pun lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama di desa Babussalam. Apabila ada lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama seperti Lembaga Pendidikan Al Washliyah baik itu di Kecamatan atau desa mungkin eksistensi organisasi Nahdlatul Ulama tidak akan kalah dengan Organisasi Al Washliyah.<sup>71</sup>

### 3. Peranan dalam Bidang Politik.

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan atau jam'iyah, bukan partai politik, bukan institusi politik, tapi tak bisa dipungkiri dan dihindari bahwa sejak kelahirannya NU telah bersinggungan dengan ruang politik. Pada tahun 1940-1943 NU masuk MIAI yang kemudian menjadi Masyumi. Masyumi dibentuk dimaksudkan untuk menciptakan kekuatan besar bagi umat Islam. Tahun 1945, KH Hasyim As'ary mengeluarkan fatwa resolusi jihad untuk menghadapi tentara nica belanda. Dan pada tahun-tahun berikutnya NU juga tak tinggal diam menghadapi PKI. Ada satu hal yang perlu dicatat bahwa, kelahiran NU itu sendiri sebagai respon atas munculnya Islam wahabisme atau Islam reformis yang menyatakan dirinya sebagai kaum pembaharu Islam. Melihat sisi historis demikian maka boleh dikata semenjak kelahirannya NU telah berpolitik, barulah pada tahun 1952 Mukhtamar NU ke 19 di Palembang, NU resmi menyatakan diri sebagai partai politik setelah keluar dari Masyumi.

---

<sup>70</sup> Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama, h 40-41.

<sup>71</sup> Wawancara Kepada bapak Abdul Mufid Sebagai Pengurus Pimpinan Ranting GP Ansor Desa Babussalam pada tanggal 10 April 2017.

Pada masa Orde Baru Semua partai Islam harus bersatu Pada satu partai saja, termasuk partai NU masuk ke dalam Partai PPP. NU tidak bisa bergerak di dalamnya mengingat pada masa orde baru partai PPP dan PDI layaknya seperti Boneka yang di dimainkan oleh pemerintahan. Setelah masa reformasi berguir, NU mencipatakan satu partai yaitu partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang diharapkan menjadi satu-satunya partai NU yang berakses ke PBNU. NU sendiri bukanlah Partai, tetapi memiliki sayap politik yaitu PKB.<sup>72</sup>

Dalam urusan perpolitikan warga Nahdiyyin tidak mendapatkan batasan. Mereka bebas memilih partai dan berpolitik. Tetapi dengan catatan tidak mencederai nilai-nilai dan hukum yang telah di tetapkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama.

Di desa Babussalam, orang-orang Nahdiyyin sejak dahulu sampai dengan sekarang tetap berkomitmen dalam urusan pemilihan pemimpin baik itu Pemilihan Presiden (Pilpres) maupun Pemilihan Kepala Daerah (Pemilukada) apabila ada calon maupun pasangan calon yang diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) maka itu lah yang diutamakan. Pengaruh ‘alim ulama di desa Babussalam sangat kuat dalam urusan pemilihan pemimpin. Mereka beranggapan bahwasannya kalau calon dari Partai PKB sudah barang tentu calonnya itu kader Nahdlatul Ulama.<sup>73</sup>

#### **D. Sejarah Masuknya Al Washliyah Di Desa Babussalam**

Sejak berdirinya organisasi Al Jam’iyatul Washliyah di Kabupaten Labuhanbatu mulai tahun 1950 dengan usahanya yaitu di bidang dakwah, amal sosial dan pendidikan secara nyata Al Washliyah telah mendirikan Madrasah mulai dari Raudhatul Athfal, Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah dan juga sekolah umum dari SD, SMP, dan SMK yang tersebar di seluruh desa yang ada di Kabupaten Labuhanbatu. Usaha tersebut dilakukan oleh para pejuang Al Washliyah Labuhanbatu , di antaranya ada yang telah berpulang ke Rahmatullah antara lain: Buya H. Muhammad Damsyeh (wafat 6 April 2005), Buya H. Abd. Rahman Ja’far (wafat 27 Oktober 1994), Buya Hamzah Harahap (wafat Februari 2002), Buya

---

<sup>72</sup> <https://santrilirboyo.wordpress.com/category/nu-dan-politik/>, diakses pada tanggal 25 April 2017, Pukul 00:41.

<sup>73</sup> Wawancara Kepada bapak Abdul Mufid Sebagai Pengurus Pimpinan Ranting GP Ansor Desa Babussalam pada tanggal 10 April 2017.

H. Mhd. Hasan Basri (wafat 19 Mei 2002), Buya H. Bahroem Dalimunthe (wafat 7 Juni 2008).

Pada tahun 1961 Al Jam'iyatul Washliyah Labuhanbatu berusaha merintis perguruan tinggi di Rantau Prapat yang pada saat itu sebagai Pusat Kota Labuhanbatu dengan mendirikan Fakultas Syari'ah bekerjasama dengan Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan dan berjalan hanya beberapa tahun saja. Dan pada tahun 1985 mencoba bekerjasama dengan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) namun bertahan hanya satu tahun.

Menyadari keberadaan yang kurang menguntungkan itu apalagi ditinjau dari sudut pandang peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas dan pembinaan moral serta ilmu pengetahuan, maka Pimpinan Daerah Labuhanbatu (H. Ali Amran Zakaria sebagai ketua umum) dalam rapatnya tanggal 21 Mei 1991 disepakati bersama untuk kembali melakukan tekad yang bulat mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam dengan kerjasama Fakultas Tarbiyah Universitas Al Washliyah (FT-UNIVA) medan dengan jumlah mahasiswa pertama 32 orang dan saran perkuliahan menumpang di Perguruan Al Washliyah Jl. Siringo-ringo No: 16 Rantau Prapat dengan tenaga dosen seluruhnya dari UNIVA Medan.<sup>74</sup>

Setelah Labuhanbatu mengalami pemekaran menjadi tiga kabupaten yaitu Kabupaten Labuhanbatu Pusat, Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Kabupaten Labuhanbatu Selatan,<sup>75</sup> maka para guru besar dan para kader Al Washliyah yang dominan bertempat tinggal di Labuhanbatu Utara tetap memperkuat dan mempertahankan kegiatan-kegiatan Al Washliyah dan membentuk kepengurusan baru baik dari Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang dan Pimpinan Ranting Al Washliyah terkhusus di kabupaten Labuhanbatu Utara. Dalam Pimpinan Daerah Kabupaten Labuhanbatu Utaray ang diketuai oleh Bapak H. Minan Pasaribu SH.

Dengan tekad dan kemauan yang bulat untuk membentuk kepengurusan dari tingkat Daerah sampai ke tingkat Ranting, usaha mereka pun dapat terealisasikan. Maka terbentuklah Pimpinan Cabang Al Jam'iyatul Washliyah Kecamatan Marbau pada tahun 2010. Dengan

---

<sup>74</sup> <http://www.labuhanbatuutara> (suara komunitas.net), di akses pada tanggal 21 April 2017, Pukul 11:10

<sup>75</sup> Undang-Undang No. 23 tahun 2008 tanggal 21 Juli 2008 tentang pemekaran Labuhanbatu.

dukungan dari Pimpinan Daerah untuk memperkuat dan mempertahankan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah ini maka dibentuklah Pimpinan Ranting Al Washliyah di Desa Babussalam Kecamatan Marbau pada tahun 2012 yang resmi dilantik pada tanggal 12 Juli 2012 dengan susunan kepengurusan yaitu:<sup>76</sup>

Penasehat	: 1. H. WASRO 2. THASAM 3. TOYIB
Ketua	: HUSNI
Wakil Ketua	: 1. MAHRONI 2. SUHERI 3. ABDUL WAHAB
Sekretaris	: ABDUL KHOLIK
Wakil Sekretaris	: 1. CECEP KHAIRUL ANWAR 2. ABDUL MUFID
Bendahara	: H. ROMADON
Wakil Bendahara	: 1. NASUHA
Anggota	: 1. MAHMUD 2. MANURI 3. ADAM 4. SAMSIDIK

Pimpinan Ranting Al Washliyah di desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara ini terbentuk dengan tujuan yaitu:<sup>77</sup>

1. Menyatukan umat Islam dalam wadah organisasi Al Jam'iyatul Washliyah berdasarkan Al Qur'an dan Hadits.

---

<sup>76</sup> Catatan Susunan Kepengurusan Pimpinan Ranting Al Washliyah Desa Babussalam.

<sup>77</sup> Wawancara kepada bapak Abdul Kholik sebagai Sekretaris Pimpinan Ranting Al Washliyah Desa babussalam pada tanggal 11 April 2017.

2. Membina kaum muda dalam suatu wadah organisasi Al Jamiyatul Washliyah menjadi manusia yang berkarakter dan berguna di tengah-tengah masyarakat.
3. Menyatukan umat Islam dalam suatu wadah organisasi Al Jam'iyatul Washliyah sesuai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah.

Dalam kehidupan bermasyarakat biasanya mempunyai peranan tersendiri baik itu dalam bidang sosial keagamaan, dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang politik (bernegara). Oleh karena itu, Pimpinan ranting Al Washliyah berharap dapat mengaplikasikan apa saja yang sudah ditetapkan dalam masing-masing peranan di atas yang sudah di tetapkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga di mana peranan tersebut yaitu:

1. Peranan dalam Bidang Sosial Keagamaan.

Peranan Al Washliyah dalam bidang sosial keagamaan adalah kesuksesan syi'ar Al Washliyah kepada masyarakat tentang ajaran Islam. Selain itu Al Washliyah sangat menjaga kerukunan terhadap sesama pemeluk agama Islam.<sup>78</sup> Bahkan terhadap pengikut kelompok lain semisal kepada Muhammadiyah yang notabeneanya berbeda pemahaman dan aliran mazhab Al Washliyah tetap menjalankan hubungan baik, terbukti dengan adanya ketidak canggungan pengikut Al Washliyah belajar dan berkerjasama dengan Muhammadiyah.

2. Peranan dalam Bidang Pendidikan Islam

Dalam bidang memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam besarnya peranan Al Washliyah tidak dapat dipungkiri lagi. Hal ini dapat terlihat dari berdirinya Madrasah atau sekolah Al Washliyah dengan memadukan dua sistem yaitu sistem tradisional dan sistem modern sehingga menjadi sebuah sistem pendidikan yang dinamai dengan sistem pendidikan tradisional-modern, yaitu dengan memadukan antara pendidikan agama dan umum secara komprehensif. Serta yang paling menonjol adalah keikutsertaannya dalam dunia pers dan penerbitan menunjukkan bahwa organisasi ini maju dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

---

<sup>78</sup> Syahrul AR El-Hadidhy, dkk, *Pendidikan Ke Al Washliyah*, h. 4.

### 3. Peranan dalam Bidang Politik

Dalam berpolitik para kader Al Washliyah terlibat dalam dunia politik praktis yang sangat terkait dengan aspek sejarah, dimana para pendiri Al Washliyah mulanya juga merupakan tokoh-tokoh yang ikut terlibat dalam pergerakan kemerdekaan Republik Indonesia.

Secara sederhana, motif umum yang bisa dilihat dari keterlibatan para kader Al Washliyah dalam dunia politik adalah karena alasan:

- a. Memperluas wadah atau jaringan untuk memperjuangkan kepentingan umat dan organisasi
- b. Strategi adaptif untuk menghindari benturan kepentingan.
- c. Ekonomi, bahwa dengan terlibat dalam dunia politik maka sumber daya ekonomi pribadinya dalam lembaga secara bersamaan akan terbantu, dan alasan-alasan lainnya.

Berdasarkan konstitusi organisasi, secara terang dijelaskan bahwa Al Washliyah adalah organisasi yang independen, tidak terlibat dalam salah satu partai politik, tidak mendirikan partai politik dan bukan menjadi bagian partai politik.<sup>79</sup> Sikap tersebut adalah rambu organisasi yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota dan pengurus Al Washliyah baik itu dari Pusat sampai kepada Ranting. Maksudnya adalah bahwa secara kelembagaan, Al Washliyah mengambil posisi berada di atas semua kelompok. Dan sebaliknya, apa yang di kemukakan oleh Ketua Pimpinan Ranting Al Washliyah Desa Babussalam adalah sebuah penegasan bahwa wilayah politik bagi para kader secara personal menjadi bagian penting dalam usaha Al Washliyah memperjuangkan cita-cita Islam dan organisasi, tentunya dalam konteks pembinaan umat. Dengan banyaknya kader dan tokoh Al Washliyah yang ikut berpolitik praktis mengindikasikan bahwa lapangan politik sekaligus menjadi medan dakwah bagi aktivis organisasi dalam mengembangkan organisasi.

Hal yang senada juga di katakan oleh ketua Pimpinan Ranting Al Washliyah yang mengatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam politik terwujud dalam sikap masyarakat terhadap minat dan ketertarikan terhadap politik serta kedekatan masyarakat terhadap partai

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 5.

politik.<sup>80</sup> Hal ini tidaklah menjadi kendala besar bagi para kader Al Washliyah untuk terus menerapkan hal yang memang harus ditanamkan terhadap masyarakat seperti dalam melakukan pilkada masyarakat diwajibkan untuk memilih pemimpin karena setiap manusia adalah seorang pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya kepada Allah Swt sesuai dengan hadits sebagai berikut:<sup>81</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُفُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُفُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*Artinya: Ibn Umar r.a berkata: saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda: setiap orang mukmin adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawabannya perihal rakyat yang dipimpinnnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnnya. Seorang istri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawabannya) dari hal yang di pimpinnnya. (H.R. Bukhari Muslim).*

Penjelasan dari hadits di atas adalah bahwa para kader Al Washliyah menginginkan masyarakat di desa Babussalam tetap menanamkan rasa tanggung jawab terhadap peran mereka dikehidupan, tidak hanya seorang pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawabannya kepada Allah tetapi setiap manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Maka dari itu, hadits ini digunakan masyarakat sebagai landasan agar masyarakat dapat memahami artinya tanggungjawab.

---

<sup>80</sup> Wawancara Kepada Bapak Husni sebagai Ketua Ranting Al Washliyah Desa Babussalam, pada tanggal 11 April 2017.

<sup>81</sup> Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab Shahih al Bukhari (6/2) Abu Dawud dalam kitab al Kharaj dan at-turmudji dalam kitab as-sunan (1705).

Selain itu para kader Al Washliyah selalu memberikan pengarahan terhadap masyarakat agar mereka dapat menaati pemimpin yang mereka pilih karena itu juga merupakan kewajiban dan tanggungjawab sebagai masyarakat sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ  
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa': 59)*

Dari ayat di atas Al Washliyah berusaha untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Babussalam untuk menaati pemimpin yang kelak menjadi pemimpin walau itu bukanlah pilihan mereka. Namun, mereka tetap memiliki kewajiban untuk menaati pemimpin yang telah terpilih karena itu merupakan kewajiban semua umat Islam selama pemimpin masih di jalan yang benar.

### **E. Faktor-Faktor Kehadiran Pengurus Ranting Al Washliyah di Desa Babussalam Kec. Marbau Kab. Labuhanbatu Utara**

Masuknya organisasi Al Washliyah di desa Babussalam Kecamatan Marbau yang notebenanya merupakan sebuah desa dengan basis Nahdlatul Ulama ini ditandai dengan hadirnya Pimpinan Ranting Al Washliyah yang resmi dilantik pada tanggal 12 Juli 2012.<sup>82</sup> Bermula dari proses pemekaran Untuk daerah Labuhanbatu menjadi tiga daerah Kabupaten/Kota yaitu Labuhanbatu Induk, Labuhanbatu Utara dan labuhanbatu Selatan.<sup>83</sup> Terkhusus Labuhanbatu Utara pada saat itu memang Al Washliyah sudah memiliki nama besar dengan usahanya baik itu di bidang dakwah, amal sosial dan pendidikan.

H. Minan Pasaribu sebagai Pimpinan Daerah Al Jam'iyatul Washliyah untuk Labuhanbatu Utara adalah seorang tokoh yang memiliki nama besar dengan prestasi-prestasi

---

<sup>82</sup> Wawancara Kepada Bapak Husni sebagai Ketua Ranting Al Washliyah Desa Babussalam, pada tanggal 11 April 2017.

<sup>83</sup> Undang-Undang No. 23 tahun 2008 tanggal 21 Juli 2008 tentang pemekaran Labuhanbatu.

yang ia raih. Beliau ikut andil dalam upaya perencanaan Pemekaran Labuhanbatu sehingga Upaya tersebut dapat terealisasi. Dua tahun kemudian, beliau mencalonkan diri untuk menjadi Wakil Bupati Labuhanbatu Utara mendampingi H. Khoruddin Syah, SE sebagai Calon Bupati Labuhanbatu Utara periode 2010-2015. Dengan segenap kerja keras, usaha dan do'a pasangan ini pun terpilih menjadi Bupati dan Wakil Bupati Labuhanbatu Utara pada periode 2010-2015.

Kesuksesan mereka meraih kursi Bupati dan Wakil Bupati ini tak lepas dari dukungan Al Jam'iyatul Washliyah yang memang memiliki massa yang cukup besar terutama dalam bidang pendidikan Al Jam'iyatu Washliyah. Dimana banyak para remaja yang sudah memiliki hak pilih mereka dalam Pemilu sedikit banyaknya membantu pasangan calon H. Khoruddin Syah, SE dan H. Minan Pasaribu menang dalam Pilkada Labuhanbatu Utara ini.

Dengan berhasilnya H. Minan Pasaribu menjadi Wakil Bupati Labuhanbatu Utara otomotif organisasi Al Jam'iyatul Washliyah ini pun memperoleh dukungan dari pemerintahan daerah. Keuntungan ini pun tidak disia-siakan oleh mereka, sehingga mereka pun mampu membentuk Pimpinan Cabang Al Jam'iyatul Washliyah untuk tingkat Kecamatan dan Pimpinan Ranting Al Jam'iyatul Washliyah untuk tingkat Desa/kelurahan yang ada Labuhanbatu Utara, dengan tujuan untuk memperkuat dan mengkokohkan barisan mereka. Usaha merekapun benar-benar dapat terealisasi khususnya di Desa Babussalam ini. Pimpinan Ranting Al Washliyah ini pun terbentuk dengan bapak Husni sebagai Ketua Pimpinan Ranting Al Washliyah Desa Babussalam yang resmi dilantik oleh Bapak H. Thamrin sebagai ketua Pimpinan Cabang Al Jam'iyatul Washliyah Kecamatan Marbau.<sup>84</sup>

Terbentuknya Pimpinan Ranting Al Washliyah di Desa Babussalam ini sebenarnya tidak mendapatkan hambatan yang terlalu sulit, dikarenakan para penduduk di Desa Babussalam ini sebelumnya sudah mengetahui tentang kehadiran Al Washliyah itu sendiri. Di Kecamatan Marbau ada sebuah Yayasan Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah, dan para orang tua pun tertarik untuk menyekolahkan anaknya di Yayasan Al Jamiyatul Washliyah tersebut. Selain biaya yang tidak terlalu mahal, pendidikan agama juga menjadi alasan

---

<sup>84</sup> Wawancara Kepada Bapak Husni sebagai Ketua Ranting Al Washliyah Desa Babussalam, pada tanggal 11 April 2017.

tersendiri yang membuat para orang tua khususnya di desa Babussalam tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke Yayasan tersebut.

Secara Umum faktor-faktor yang mempengaruhi kehadiran Pimpinan Ranting Al Washliyah di desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu:

### 1. Faktor Pendidikan Keagamaan

Faktor pendidikan merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi kehadiran Pimpinan Ranting Al Washliyah di desa Babussalam. Dimana banyak para orang tua di desa Babussalam yang menyekolahkan anaknya di Yayasan Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah ini. Pendidikan keagamaan menjadi nilai jual tersendiri sehingga dapat menarik hati para orang tua khususnya yang ada di desa Babussalam untuk menyekolahkan anaknya di Yayasan tersebut.

Sebaliknya, para kader Nahdlatul Ulama di desa Babussalam tidak mempunyai fasilitas yang mumpuni seperti layaknya Al Jam'iyatul Washliyah yang memiliki Yayasan Pendidikan sendiri. Sehingga para kader Nahdlatul Ulama ini pun tidak mengenal dan tidak mengetahui apa itu Nahdlatul Ulama, kurangnya penanaman tentang kajian Nahdlatul Ulama dan nilai-nilai aswaja ini berimbas pada generasi muda Nahdlatul Ulama. Para generasi muda NU ini tidak mempunyai rasa tanggung jawab untuk melanjutkan tongkat estafet kepengurusan Ranting Nahdlatul Ulama Desa Babussalam.

Sementara itu, bagi organisasi Al Washliyah, generasi muda (regenerasi) Al Washliyah tidak menjadi masalah yang besar. Mengingat setiap tahunnya Al Washliyah selalu menciptakan banyak kader yang terdiri dari siswa dan siswi di Yayasan Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah. Di tambah lagi penanaman nilai-nilai tentang ke Al Washliyah dapat dengan mudah mereka dapatkan di bangku sekolah dikarenakan ada mata pelajaran khusus tentang materi ke Al Washliyah.

Dengan citra baiknya Al Washliyah di bidang Pendidikan ini membuat masyarakat di Desa Babussalam tidak memperlakukan kehadiran Pimpinan Ranting Al Washliyah mengingat para orang tua juga banyak yang menitipkan anaknya di Yayasan Al Jam'iyatul Washliyah untuk bersekolah dan menimba ilmu pengetahuan.

## 2. Faktor Politik

Sebuah organisasi tidak akan pernah lepas dari yang namanya perpolitikan, termasuk juga Nahdlatul Ulama. Pada tahun 1995, Pemilihan Kepala Daerah (Pemilukada) berlangsung untuk Kabupaten Labuhanbatu dengan mencalonkan beberapa tokoh yaitu diantaranya H. Tengku Milwan, H. Enteng dan H. Amarullah. Ketiga calon ini merupakan calon terkuat pada saat itu untuk menduduki kursi Bupati Labuhanbatu.

Ketika itu, Nahdlatul Ulama mendukung salah satu calon yaitu H. Enteng. Tetapi keberuntungan tidak pada H. Enteng pada saat itu. Beliau pun kalah oleh H. Tengku Milwan yang berhasil keluar sebagai pemenang dan menduduki Jabatan sebagai Bupati Labuhanbatu pada saat itu. Kekalahan itu secara tidak langsung berimbas kepada pergerakan Nahdlatul Ulama. Tidak adanya dukungan dan perhatian dari pemerintahan Kabupaten Labuhanbatu pada saat itu membuat pergerakan Organisasi Nahdlatul Ulama Labuhanbatu mulai memudar. Secara perlahan, baik dari pengurus Cabang, Pengurus Anak Cabang sampai kepada Pengurus Ranting.

Pada tahun 2005-2006, GP Ansor Desa Babussalam mulai digerakkan kembali dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan dan dibantu oleh pemerintahan desa. Tetapi upaya tersebut sia-sia dikarenakan tidak adanya dukungan baik itu dari pemerintahan maupun dari Pimpinan Cabang dan Anak Cabang GP Ansor sehingga mereka merasa tidak ada gunanya memperjuangkannya kembali untuk tetap eksis dan terus bergerak.

Dimasa vakumnya pergerakan Nahdlatul Ulama ini. Organisasi Al Washliyah terus berupaya mengembangkan usahanya. Pada tahun 2008, Labuhanbatu mengalami pemekaran yang dibagi menjadi 3 bagian. Yaitu Labuhanbatu Utara, Labuhanbatu Induk dan Labuhanbatu Selatan. Dan pada tahun 2010, Ketua Pimpinan Daerah Al Jam'iyatul Washliyah pada saat itu yaitu Bapak H. Minan Pasaribu menduduki kursi Jabatan sebagai Wakil Bupati. Dan secara tidak langsung organisasi Al Washliyah berada di atas angin dengan mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintahan daerah. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh organisasi Al Washliyah dan terus membentuk Pimpinan Cabang di setiap Kecamatan dan Pimpinan Ranting di setiap desa.

Ditengah kebimbangan masyarakat Nahdiyyin yang tidak mendapatkan dukungan dari Pemerintahan Daerah, Pimpinan Cabang Al Jamiyatul Washliyah pun bersilaturrehmi dengan mengadakan rapat yang dihadiri oleh Pemerintahan Desa, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat desa Babussalam untuk menawarkan perencanaan pembentukan Pimpinan Ranting Al Washliyah Desa Babussalam. Melalui kesepakatan yang dilakukan oleh berbagai pihak pada saat itu akhirnya perencanaan pembentukan Pimpinan Ranting Al Washliyah Desa Babussalam itu pun disetujui dengan pertimbangan yaitu dlam kajian keIslaman, akidah dan mazhabnya tidak jauh berbeda antara NU dan Al Washliyah yaitu aqidah Asy'ariyah dan mazhab Syafi'i dan sama-sama Islam berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Selain itu juga untuk mencegah masuknya aliran-aliran baru yang berbeda pandangan dalam kajian Islam masuk ke Desa Babussalam.

### 3. Faktor Sosial Masyarakat

Selama pergerakan Nahdlatul Ulama mengalami kevakuman, masyarakat Nahdiyyin mengalami kebingungan dimana secara sadar mereka memahami kondisi Nahdlatul Ulama Desa Babussalam sedang dalam keadaan sulit dikarenakan tidak adanya perhatian dan dukungan baik itu dari pemerintahan daerah maupun dari pengurus daerah dan cabang Nahdlatul Ulama. Sementara itu di lain pihak, organisasi Al Washliyah sedang mengalami perkembangan hingga akhirnya terbentuk pimpinan ranting Al Washliyah di Desa Babussalam.

Persetujuan dibentuknya Pimpinan Ranting Al Washliyah Desa Babussalam ini pun melalui pertimbangan yang tentunya berdampak positif bagi masyarakat desa Babussalam. Mengingat tidak jauh berbeda antara Nahdlatul Ulama dan Al Washliyah dalam kaidah Islam sekaligus untuk menghindari aliran-aliran Salafi yang belakangan ini kian marak di Desa Babussalam.<sup>85</sup>

## **F. Interaksi Warga Nahdiyyin dan Al Washliyah**

Pada awal perkembangan Al Washliyah di Desa Babussalam pasca terbentuknya Pimpinan Ranting Al Washliyah memang mengalami kecanggungan tersendiri bagi

---

<sup>85</sup> Wawancara Kepada bapak Abdul Mufid Sebagai Pengurus Pimpinan Ranting GP Ansor Desa Babussalam pada tanggal 10 April 2017.

masyarakat dikarenakan adanya perbedaan dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Al Washliyah. Setiap sebulan sekali mereka melakukan pengajian atau perwiridan untuk masyarakat umum yang membahas tentang pembinaan Al Jam'iyatul Washliyah dan hukum-hukum yang diterapkan oleh Al Jam'iyatul Washliyah. Kesemuanya itu bertujuan untuk mempersatukan masyarakat baik itu yang termasuk dalam anggota kepengurusan maupun yang tidak masuk ke dalam kepengurusan. Kaum muda sangat di prioritaskan dalam setiap pengajian Al Washliyah ini mengingat regenerasi yang sangat di perlukan untuk masa yang akan datang.

Seiring perkembangannya, karena perbauran nuansa NU dan Al Washliyah kecanggungan yang pernah dirasakan oleh masyarakat perlahan telah hilang. Interaksi antara masyarakat Nahdiyyin dan Al Washliyah sebenarnya tidak ada yang menjadi masalah dikarenakan Pemerintahan Desa juga selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Al Washliyah. Selain itu, dalam kepengurusan Al Washliyah merupakan para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Hal itu dilakukan agar masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan hadirnya Al Washliyah di lingkungan Desa Babussalam. Sampai saat ini, interaksi antara keduanya masih tetap terjaga dengan harmonis karena Al Jam'iyatul Washliyah juga sangat mengedepankan hubungan baik antara manusia dengan manusia lainnya.<sup>86</sup> Seperti yang di jelaskan dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 21.

٢١ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ( )

*Artinya: Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (Q.S Ar-Ra'd : 21)*

Dalam ayat di atas, adanya perintah untuk tetapan melakukan silaturahmi ataupun hubungan yang semestinya di hubungkan, yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam sekitarnya agar terjalin masyarakat yang rukun dan damai dan tidak terpecah belah walaupun berbeda pandangan.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Suheri sebagai Tokoh 'alim Ulama di Desa Babussalam, pada tanggal 12 April 2017.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan penulis, banyak hal yang telah ditemukan oleh penulis baik berupa teoritis, teknik penulisan, temuan data, pengolahan data, maupun pengamalan baru selama menjalani penelitian. Maka diperoleh berbagai kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Lahirnya Nahdlatul Ulama sebenarnya merupakan respon dimana Suatu waktu Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab Wahhabi di Mekah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam manapun pra Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bid'ah. Dan dari kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermazhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut. Maka dari itu dari kalangan pesantren berusaha mencari solusi alternatif. Maka, dibentuklah Komite Hijaz untuk mempersiapkan delegasi tersendiri yang akan ditugaskan menemui Raja Ibn Saud untuk menyampaikan aspirasi tersebut yang di ketuai oleh K.H. Wahhab Hasbullah. Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hijaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, maka Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya, hingga saat ini di Mekkah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan mazhab mereka masing-masing. Sementara itu, lahirnya organisasi Al Washliyah sebenarnya bentuk pergerakan anti penjajah oleh kalangan umat Islam di daerah Sumatera Utara, dimana saat itu bangsa Indonesia mengalami keterpurukan disemua lini, baik pendidikan, ekonomi, bahkan pertahanan keamanan akibat penindasan dari penjajahan Belanda. Organisasi ini muncul dengan wajah organisasi pendidikan Islam pembaharu yang bercorak moderat, artinya tetap memegang prinsip tradisional yang masih relevan dan mengambil sistem pembaharuan yang bersifat baik (tidak bertentangan dengan Syar'i).

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kehadiran Pimpinan ranting Al Jam'iyatul Washliyah di Desa Babussalam Kec. Marbau Kab. Labuhanbatu Utara yaitu:

a. Faktor Pendidikan Keagamaan

Faktor pendidikan merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi kehadiran Pimpinan Ranting Al Washliyah di desa Babussalam. Dimana banyak para orang tua di desa Babussalam yang menyekolahkan anaknya di Yayasan Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah ini. Pendidikan keagamaan menjadi nilai jual tersendiri sehingga dapat menarik hati para orang tua khususnya yang ada di desa Babussalam untuk menyekolahkan anaknya di Yayasan tersebut. selain itu Regenerasi NU yang tidak memahami tentang kaidah Nahdlatul Ulama itu sendiri sehingga para kader NU tidak merasa bertanggung jawab melanjutkan tongkat estafet kepengurusan NU di Desa Babussalam itu sendiri, sebaliknya Al Washliyah mempunyai cukup banyak kader yang mereka ciptakan dari kalangan siswa dan siswi yang bersekolah di Yayasan Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah.

b. Faktor Politik

Karena bersebrangan politik antara Nahdlatul Ulama dan Pemerintahan sewaktu Pemilu tahun 2005 sehingga NU tidak diperhatikan dan tidak mendapatkan dukungan dari pemerintahan daerah. Sementara itu Al Washliyah mendapatkan dukungan penuh dari pemerintahan daerah dikarenakan H. Minan Pasaribu selaku ketua Pimpinan Daerah Al Washliyah berhasil menduduki jabatan Wakil Bupati Labura tahun 2008.

c. Faktor Sosial Masyarakat

Selama pergerakan Nahdlatul Ulama mengalami kevakuman, masyarakat Nahdiyyin mengalami kebingungan dimana secara sadar mereka memahami kondisi Nahdlatul Ulama Desa Babussalam sedang dalam keadaan sulit dikarenakan tidak adanya perhatian dan dukungan baik itu dari pemerintahan daerah maupun dari pengurus daerah dan cabang Nahdlatul Ulama. Sementara itu di lain pihak, organisasi Al Washliyah sedang mengalami perkembangan hingga akhirnya terbentuk pimpinan ranting Al Washliyah di

Desa Babussalam. Persetujuan dibentuknya Pimpinan Ranting Al Washliyah Desa Babussalam ini pun melalui pertimbangan yang tentunya berdampak positif bagi masyarakat desa Babussalam. Mengingat tidak jauh berbeda antara Nahdlatul Ulama dan Al Washliyah dalam kaidah Islam sekaligus untuk menghindari aliran-aliran Salafi yang belakangan ini kian marak di Desa Babussalam.

3. Interaksi antara masyarakat Nahdiyyin dan Al Washliyah sebenarnya tidak ada yang menjadi masalah dikarenakan Pemerintahan Desa juga selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Al Washliyah. Selain itu, dalam kepengurusan Al Washliyah merupakan para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Hal itu dilakukan agar masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan hadirnya Al Washliyah di lingkungan Desa Babussalam.

## **B. Saran**

Penulis mengharapkan di desa Babussalam agar terus menjaga silaturahmi dan kerukunan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan pendapat dan pandangan itu biasa, tinggal bagaimana kita menyikapi perbedaan pendapat dan pandangan itu menjadi satu kesatuan yang menguntungkan bagi diri kita terlebih untuk desa Babussalam.

Semoga skripsi ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan umumnya untuk pembaca. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terjadi kesalahan dan kekeliruan, baik itu dari kosa kata maupun penulisan. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan masukan yang membangun guna melengkapi dan memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Lubis, Saiful, 2009, *Peran Moderasi Al Washliyah*, Medan, Univa Press.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, 2015, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, LTN-NU.
- Arni. Muhammad, 2009, *Komunikasi organisasi*, Ed, I, cet, 10, Jakarta, Bumi Aksara.
- Bungin. Burhan, 2008, *Ananlisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- El-Hadidhy, Syahrul AR, dkk, 2005, *Penddikan Ke Al Washliyahan*, Medan, Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Washliyah Sumatera Utara.
- Haidar, M. Ali, 1994, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fiqih dalam Politik*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, M.Tholhah, 2005, *Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam persepsi Dan Tradisi NU*, Jakarta, Lantabora Press.
- Ida. Laode,1996, *Anatomi Konflik “NU, Elit Islam dan Negara”*, Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Ismail. Faisal, 2003, *Islamic Traditionalism In Indonesia: A Study Of The Nahdlatul Ulama’s Early History and Religious Ideology 1926-1950*, Depatemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Khalimi, 2010, *Ormas-Ormas Islam “Sejarah, Akar Teologi dan Politik”*, Jakarta, Gaung Persada Press.

- Marijan. Kacung, 1992, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Moleong Lexy J, 1997, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, HM. Nadjid, 2006, *ISLAM Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia "Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika Nahdlatul Ulama"*, Jakarta, Pustaka Ma'arif NU.
- Noer. Deliar, 1985, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta, LP3ES.
- Noor. Juliansyah, 2011, *Metodologi Penelitian "Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah"*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group.
- Riswanto, Arif Munandar, 2010, *Buku Pintar Islam*, Bandung, Mizan.
- Riza. Faisal, *Transformasi Al-Washliyah: Dari Gerakan Kultural ke Politik Elektoral*, Jurnal POLITEIA. Vol.5. No.2. Juli 2013.
- Siddiq. Dja'far, Rosiana, *Gerakan Pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 18 Nomor 1 Juni 2014.
- Suryabrata. Sumadi, 1991, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Tanjung. Syahrudin, dkk, 1997, *Pendidikan Ke Al Washliyah*, Medan, Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Washliyah Sumatera Utara.
- Tim MPK Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Medan, 2009, *Al-Islam pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung, Cita Pustaka.
- Warta Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, 2011, *Ahlussunnah wal Jamaah*. Edisi 02 Maret 2011, Medan, Panitia harlah Nahdlatul Ulama ke-85.
- [http://www.labuhanbatuutara \(suara komunitas.net\).](http://www.labuhanbatuutara (suara komunitas.net).)

<https://santrilirboyo.wordpress.com/category/nu-dan-politik/>

“Ormas dalam Islam.” [www.blog.umy.ac.id](http://www.blog.umy.ac.id).

Buku Statistik desa Babussalam tahun 2016.

LAMPIRAN - LAMPIRAN



Photo bersama bapak Abdul Mufid sebagai salah satu Pimpinan Ranting GP Ansor desa Babussalam



Foto bersama Bapak Abdul Kholik sebagai Sekretaris Pimpinan Ranting Al Jam'iyatul Washliyah desa Babussalam



Photo bersama Bapak Husni sebagai Ketua Pimpinan Ranting Al Washliyah di Desa Babussalam



Photo di Kantor Kepala Desa Babussalam



Photo Sekretariat Pimpinan Al Jam'iyatul Washliyah Desa Babussalam



Photo Bersama Staf Pegawai di Kantor Kepala Desa Babussalam Bapak Fandi



PIMPINAN CABANG

Al Jamiyatul Washliyah

KECAMATAN MARBAU

Alamat : Jln. Masjid No. 3 Telp. (0624) 570097 - Kode Pos : 21452 Marbau, Labuhanbaru Utara

Lampiran : 1

SURAT KEPUTUSAN

PIMPINAN CABANG AL WASHLIYAH KECAMATAN MARBAU

Nomor : 018/PCAW.MVTI/2012

TENTANG SUSUNAN KOMPOSISI PERSONALIA

PIMPINAN RANTING AL JAM'IYATUL WASHLIYAH DESA BABUSSALAM

KECAMATAN MARBAU PERIODE : 2012 - 2015

SUSUNAN KOMPOSISI PERSONALIA

PIMPINAN RANTING AL JAM'IYATUL WASHLIYAH DESA BABUSSALAM  
PERIODE 2012 - 2015

PENASEHAT : 1. H. WASRO  
2. THASAM  
3. TOYIB

KETUA : HUSNI  
WAKIL KETUA : 1. MAHRONI  
2. SUHERI  
3. A. WAHAB

SEKRETARIS : ABDUL KHOLIK  
WAKIL SEKRETARIS : 1. CECEP KHAIROL ANWAR  
2. ABDUL MUFID

BENDAHARA : ILROMADON  
WAKIL BENDAHARA : 1. NASUHA

ANGGOTA : 1. MAHMUD  
2. MANURI  
3. ADAM  
4. SAMSIDIK

Ditetapkan di : Marbau  
Pada Tanggal : 12 Juli 2012 M  
22 Sya'ban 1433 H

PIMPINAN CABANG  
AL JAM'IYATUL WASHLIYAH KECAMATAN MARBAU

Sekretaris,

  
H. THAMBIN SAGALA, S.Pd

  
AHMAD RIFAI SIREGAR, S.Pd

Surat Keputusan Susunan Kepengurusan Pimpinan Ranting Al Washliyah Desa Babussalam



Photo bersama Bapak Suheri sebagai salah satu alim ulama desa Babussalam